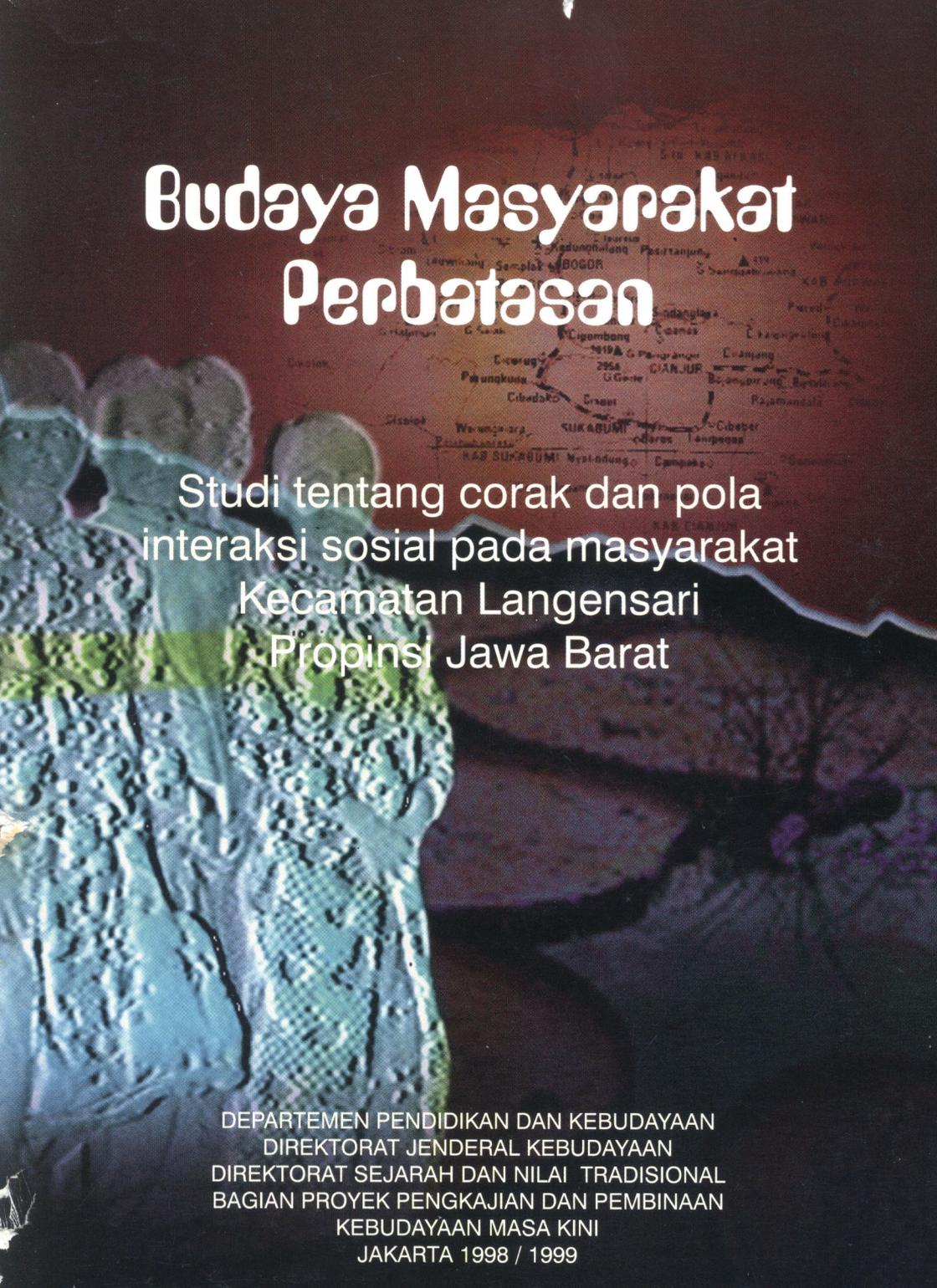


Budaya Masyarakat Perbatasan



Studi tentang corak dan pola
interaksi sosial pada masyarakat
Kecamatan Langensari
Propinsi Jawa Barat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

**(Studi tentang corak dan pola interaksi sosial pada masyarakat
Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999**

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Studi tentang corak dan pola sosial pada masyarakat Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat)

Penulis/Peneliti : Sumarsono
Toto Sucipto

Penyunting : Y. Sigit Widiyanto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and a long horizontal stroke extending to the right.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemuknenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" (Studi tentang corak dan pola interaksi sosial pada masyarakat Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambilan kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi -

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN PETA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Permasalahan	1
B. Masalah	3
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Tujuan	6
E. Ruang Lingkup	6
F. Metodologi Penelitian	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
A. Sejarah Langen	12
B. Lokasi	17
C. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik	19
D. Kependudukan	24
E. Pola Pemukiman	32
BAB III BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN	35
A. Sistem Kemasyarakatan	35
1. Sistem Kepimpinan.....	35
2. Sistem Organisasi Sosial	39
3. Sistem Keekerabatan	45

B. Sistem Mata Pencaharian	47
C. Religi dan Sistem Pengetahuan	56
1. Pernikahan	63
2. Nama Anak	64
3. Memulai Pekerjaan/Kegiatan	64
4. Mendirikan Rumah	65
D. Upacara Adat	67
1. Upacara Sepanjang Lingkungan Hidup ..	70
2. Upacara dalam Bidang Pertanian	76
3. Upacara Membangun Rumah	77
BAB IV CORAK DAN POLA INTERAKSI SOSIAL	79
BAB V PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR INFORMAN	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL DAN PETA

Nomor Tabel	Halaman
II.1 Penggunaan Tanah di Desa Langensari	19
II.2 Penggunaan tanah di Desa Muktisari 1996	22
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Desa Langensari 1996	24
II.4 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikannya di Desa Langensari 1996	25
II.5 Komposisi Penduduk Menurut Matapencapaian di Desa Langensari 1996	26
II.6 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Langensari 1996	27
II.7 Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Muktisari 1996	28
II.8 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikannya di Desa Muktisari 1996	29
II.9 Komposisi Penduduk Menurut Matapencapaian di Desa Muktisari	30
II.10 Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Desa Muktisari 1996	31
II.11 Kualitas Bangunan Rumah di Desa Langensari 1996	32
II.12 Kualitas Bangunan Rumah di Desa Muktisari 1996.	32

Nomor Peta	Halaman
1. Peta Propinsi Jawa Barat	103
2. Peta Kabupaten/Kotamadya di Jawa Barat	104
3. Peta Kabupaten Ciamis	105
4. Peta Kecamatan Langensari	106
5. Peta Desa Langensari	107
6. Peta Desa Muktisari	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR PERMASALAHAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya suku-sukubangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat sukubangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara sukubangsa yang satu dengan sukubangsa yang lainnya, tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Parsudi Suparlan, 1989).

Perbedaan yang ada di antara kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan juga oleh penyesuaian diri terhadap kebudayaan asing dan agama yang sudah masuk sejak masa lampau. Namun demikian perbedaan-perbedaan tersebut tetap dapat mempertemukan kita sebagai suatu bangsa, yakni bangsa Indonesia dengan melalui suatu perjuangan yang keras.

Dengan bersatunya kita menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air (bangsa Indonesia) dari berbagai suku bangsa itu, tidak berarti kemajemukan itu telah benar-benar kokoh bersatu padu. Memang dalam kenyataan nampak sebagai satu bangsa kita telah mencerminkan suatu persatuan dan kesatuan terutama dalam ruang lingkup lebih luas. Namun demikian dalam ruang lingkup yang lebih kecil sering kali kondisi persatuan dan kesatuan ini menjadi kurang tercermin, seperti dalam kelompok-kelompok kesatuan sosial sering terjadi pertentangan, karena perbedaan dalam mengembangkan kebersamaan.

Dalam kondisi demikian dapat diartikan dinamika pergolakan sosial sebagai akibat pergaulan atau hubungan antara sukubangsa atau golongan dalam suatu masyarakat bangsa yang majemuk tidak dapat diabaikan, karena kalau diabaikan dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial yang dapat merongrong kesatuan dan persatuan bangsa.

Dinamika gejolak sosial tersebut dapat terjadi pada kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai sukubangsa yang menempati suatu wilayah tertentu. Biasanya wilayah yang mereka tempati itu merupakan perkotaan, daerah perbatasan atau marginal area merupakan wilayah tempat bertemunya berbagai etnik beserta kebudayaan secara kental. Pada akhirnya diwilayah tersebut akan terjadi percampuran kebudayaan (asimilasi) antara kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang lemah akan membaaur dengan kebudayaan yang dominan. Meskipun demikian ada diantara etnik-etnik tersebut yang tetap mempertahankan identitasnya, disebabkan karena tidak adanya kebudayaan yang dominan (akulturasi). Di tempat tersebut mereka saling bersentuhan dan berhubungan untuk berbagai kepentingan yang kalau tidak dengan solidaritas dan persatuan yang tinggi akan rawan dengan berbagai pertentangan dan konflik.

B. MASALAH

Melihat dari kenyataan tersebut, daerah perbatasan atau daerah-daerah yang dihuni oleh banyak etnik memang dapat lebih rawan terhadap konflik antar etnik. Banyak faktor yang dapat memicu konflik, antara lain kecemburuan sosial. Prasangka antar etnik (stereoptip), diskriminasi sosial, perebutan sumber daya, dan sebagainya.

Etnik yang ada di suatu daerah perbatasan yang hidup bersama dalam satu wilayah itu, biasanya juga dapat mengembangkan atau mendorong perkembangan kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai kerangka acuan bersama. Menurut Budi Santoso kebudayaan daerah itu berkembang sebagai hasil perpaduan kebudayaan-kebudayaan majemuk yang menduduki suatu wilayah pemukiman bersama. Tidak jarang perkembangan kebudayaan daerah itu diwarnai, paling tidak didominasi oleh salah satu kebudayaan suku bangsa yang mempunyai jumlah pendukung terbanyak, atau karena kebetulan telah mapan perkembangannya dan didukung oleh golongan penduduk yang menguasai sumber-sumber kekuasaan politik, ekonomi, maupun sosial.

Di kota-kota yang berpenduduk majemuk dan berpendapat kebudayaan yang dominan, suku etnik itu cenderung berintegrasi dengan mengacu kepada kebudayaan dominan sebagai sarana adaptasi terhadap lingkungannya. Apabila di kota itu tidak terdapat kebudayaan dominan, suku etnik itu cenderung mengacu pada kebudayaan masing-masing. Dengan demikian, di daerah-daerah dimana masyarakatnya mengarah pada pembentukan komuniti etnik yang eksklusif, dapat menimbulkan kesenjangan antar etnik dan kebudayaan (*cultural gap*). Hal inilah yang menjadi kendala sulitnya terbentuk integrasi sosial yang mantap.

Berkaitan dengan penjelasan diatas ada suatu persoalan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, bagaimana interaksi antar etnik berpengaruh terhadap corak kerja sama,

persaingan, atau konflik di arena lokal, umum lokal, dan nasional. Hal ini berkaitan dengan kondisi-kondisi yang telah menghasilkan suatu bentuk perilaku masyarakat perbatasan yang kemudian dapat disebut sebagai budaya masyarakat perbatasan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Budaya masyarakat perbatasan, dalam hal ini dapat diartikan sebagai hasil pertemuan budaya dalam suatu masyarakat majemuk yang menempati suatu wilayah tertentu. Biasanya, kondisi seperti itu nampak didaerah perkotaan dan didaerah perbatasan (kota perbatasan), karena di perkotaan dan di kota perbatasan tersebut masyarakatnya cenderung merupakan masyarakat majemuk.

Di wilayah atau daerah yang masyarakatnya majemuk ini, mereka sebagai anggota masyarakat saling berhubungan. Dalam berhubungan itu mereka berusaha membentuk suatu jaringan-jaringan yang memungkinkan mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jaringan-jaringan yang mereka bentuk itu dapat dikatakan sebagai jaringan sosial.

Menurut Barns (1954) dan Bott (1957) " Jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan-hubungan yang dibuat oleh seorang individu di sekitar dan berpusat pada dirinya sendiri berdasarkan atas pribadinya."

Meyer (1961) dan Epstein (1961) mengatakan bahwa "Hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa sedangkan sejumlah lainnya berorientasi ke kota".

Epstein menyatakan bahwa "Melalui konsep jaringan sosial kita dapat memperoleh data bagaimana sebenarnya norma-norma dan nilai tersebar di suatu komuniti dan bagaimana

suatu proses perubahan yang berasal dari respons anggota komunitas yang terhadap sesuatu persebaran norma dan nilai sebenarnya terjadi". Salah satu cara penyebaran norma-norma dan nilai-nilai adalah melalui gosip.

Clide J. Mitchell (1966) membedakan 3 macam jaringan sosial, yaitu (1) Jaringan sosial yang terwujud dari hubungan-hubungan yang bersifat kategori. (2) hubungan-hubungan yang terwujud dari hubungan pribadi, dan (3) hubungan-hubungan yang terwujud dalam struktur (norma-norma yang didefinisikan menurut penghargaan peranan yang diwujudkan). Ia memperlihatkan bagaimana sistem sosial dapat dilihat sebagai suatu set jaringan-jaringan yang saling berkaitan.

Whitten dan Wolfe (1973) membedakan 2 macam jaringan sosial, yaitu (1) Jaringan sosial yang tidak terbatas, digunakan untuk menggolongkan sejumlah orang dalam suatu kelompok, tanpa menggunakan sesuatu ukuran untuk membatasinya, dan (2) Jaringan sosial yang terbatas, dibuat berdasarkan ukuran yang dapat di pakai untuk memperlihatkan hubungan-hubungannya dalam jaringan sosial secara menyeluruh. Beberapa ukuran yang digunakan yaitu (a) Set Pribadi (garis-garis yang dimiliki oleh seseorang), (b) Set Kategori tertentu, (c) Set Sistem peranan (garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang ada dalam suatu sistem peranan yang terorganisasi atau yang ada dalam suatu kelompok, (d) Set Lapangan (garis-garis dengan sesuatu isi tertentu, misal ekonomi, politik, dan sebagainya).

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit 3 orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan-hubungan sosial itu, mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial. Keanggotaan dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak bersifat resmi, karena jaringan sosial belum tentu terwujud dalam suatu organisasi atau perkumpulan resmi.

Jaringan sosial ada 2 macam, yaitu (a) jaringan sosial tidak terbatas (suatu jaringan sosial dalam komunitas dimana setiap orang dihubungkan dalam berbagai garis yang sebenarnya berupa hubungan-hubungan sosial yang menghubungkan satu dengan lainnya sebagai suatu hubungan mata rantai yang meliputi seluruh warga komunitas) dan (b) jaringan sosial yang terbatas (set perseorangan atau pribadi, suatu jaringan yang terdiri atas berbagai macam hubungan sosial yang dimiliki oleh seorang individu, misal jaringan kekerabatan. Jaringan tetangga, jaringan pertemanan, jaringan kekerabatan fiktif di antara para perantau di kota).

D. TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan budaya masyarakat perbatasan di Indonesia, dengan mengetahui bentuk dari hubungan-hubungan yang ada dalam masyarakat perbatasan tersebut, yakni berbagai jaringan sosial yang terwujud dalam masyarakat daerah perbatasan, selain itu pula, dapat diketahui berbagai kendala yang dapat menghambat persatuan dan kesatuan bangsa. Dari berbagai aspek yang menjadi kendala tersebut akan dicarikan jalan keluar permasalahannya dengan sebaik-baiknya.

Keseluruhan data yang ada diharapkan akan digunakan sebagai bahan informasi kebudayaan dan bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian mengenai "Budaya Masyarakat Perbatasan" ini dilakukan di dua desa yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Langensari, Kota Administratif Banjar (Kabupaten Ciamis), yaitu Desa Muktisari dan Desa Langensari. Selain terletak di perbatasan Propinsi Jawa Barat yang dianggap berbudaya dominan Sunda dengan Propinsi Jawa Tengah yang

dianggap berbudaya dominan Jawa. Kedua desa dianggap selaras dengan tujuan penelitian karena terdapat arena sosial berupa pasar, terminal bis/nonbis, stasiun kereta api, dan pusat pemerintahan kecamatan dengan masyarakat yang mendukung dua kebudayaan : Sunda dan Jawa.

Penelitian mengenai budaya masyarakat perbatasan ini akan menekankan perhatian mengenai masalah integrasi sosial antar warga masyarakat dari golongan berbeda yang dalam hal ini etnik Sunda dan etnik Jawa. Selanjutnya penelitian ini akan menggali faktor-faktor apa yang sering timbul dan menjadi indikator munculnya masalah di intergrasi. Oleh karena itu yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Jaringan apa saja yang terbentuk di arena lokal, umum, dan nasional.
- b. Bagaimana pandangan (stereotif antar etnik) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Upaya-upaya yang ditempuh guna menggalang persatuan dan kesatuan.
- d. Kendala-kedala yang sering muncul yang menyebabkan disintegrasi.

Untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna maka metode penelitian yang dirasakan tepat adalah studi kasus, karena dengan menggunakan studi kasus akan dapat dikaji secara mendalam berbagai data yang tersurat, dan terwujud, maupun yang tersembunyi dalam integrasi sosial, yang oleh para pelakunya sendiri sulit untuk dijelaskan, tetapi dapat diketemukan dan digunakan melalui penelitian ini.

F. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pemilihan wilayah penelitian adalah melalui purposive sampling, yaitu di dua desa yang secara administratif termasuk dalam kota Banjar, yaitu Desa Langen Sari dan Desa Muktisari. Pemilihan dua desa ini dengan

pertimbangan desa ini terletak di daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yang berbudaya Sunda dan Jawa. Di samping hal tersebut di dua desa ini terdapat arena-arena sosial seperti pasar, terminal stasiun kereta api dan pusat pemerintahan kecamatan dengan masyarakat yang mendukung dua kebudayaan tersebut.

Cara pengumpulan data yang akan digunakan adalah melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan terlibat. Studi kepustakaan merupakan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data sekunder berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara akan dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ditujukan kepada beberapa orang informan yang mengetahui jaringan-jaringan sosial kekerabatan di arena lokal, umum lokal, dan nasional, serta masalah yang pernah timbul di daerah yang bersangkutan.

Metode pengamatan dilakukan dengan harapan unsur-unsur kebudayaan tertentu yang tersembunyi dan tidak dapat diungkap oleh informan dalam komunikasi tatap muka dapat terjaring, dan juga untuk mengetahui situasi (Konteks ruang dan waktu) di arena-arena lokal, umum lokal dan nasional dalam metode pengamatan ini, penelitian akan mencatat selengkap mungkin berbagai kenyataan yang ada di sekitar kehidupan masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kecamatan Langensari (sering disebut Langen) terletak pada ketinggian sekitar 16 meter di atas permukaan laut, memiliki topografi sekitar 90% datar dan bergelombang, serta bersuhu rata-rata 30^o - 37^o C. Dari ibukota propinsi, kecamatan ini berjarak sekitar 154 km an dari pusat kota administratif Banjar berjarak 13 Km.

Secara administratif, wilayah Kecamatan Langen berbatasan dengan Kecamatan Lokbok di sebelah barat dan selatan, berbatasan dengan Kecamatan Pataruman di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Yang dijadikan pemisah atau garis batas antara Kecamatan Langen (Propinsi Jawa Barat) dengan Kabupaten Cilacap (Propinsi Jawa Tengah) adalah Sungai Citanduy.

Kecamatan yang memiliki luas 3.108.312 Ha ini, memanfaatkan ruang wilayahnya untuk tanah sawah (1.360.831 Ha) dan tanah kering (1.364,850 Ha) berupa pekarangan/pemukiman, tegal, dan ladang. Sebagian wilayah lainnya berupa tanah basah (57,950 Ha), tanah perkebunan (7,5 Ha), tanah keperluan fasilitas umum (11,920 Ha) berupa lapangan olahraga dan kuburan, serta tanah tandus/ Kering/ tanah pasir seluas 305,255 Ha.

Kecamatan Langen terdiri atas 6 desa, yaitu desa Langensari, Desa Muktisari, Desa Waringinsari, Desa Rajasari, Desa Kujangsari, dan Desa Bojongkantong. Keenam desa tersebut merupakan desa swasembada. Dari keenam desa itu terdapat 24 lingkungan, 50 RW (Rukun Warga), dan 254 RT (Rukun Tetangga).

Sampai dengan bulan Juli 1997, jumlah penduduk Langen sebanyak 43.922 orang (11.239 KK) yang terdiri atas 21.808 lakilaki dan 22.114 perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4-5 orang termasuk kepala keluarganya. Apabila dibandingkan dengan luas wilayahnya, kepadatan penduduk Langen rata-rata sekitar 70 jiwa/Km² yang tersebar tidak merata di 6 (enam) wilayah/desa.

Dinamika penduduk Langen dapat dikatakan cukup fluktuatif. Pada kurun waktu setahun terakhir, anak yang lahir sebanyak 234 orang (122 lakilaki dan 112 perempuan), penduduk yang mati sebanyak 152 orang (89 laki-laki dan 63 perempuan), penduduk yang pindah karena pekerjaan/kawin/melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebanyak 14 orang (8 laki-laki dan 6 perempuan), serta penduduk yang datang sebanyak 38 orang (24 laki-laki dan 14 perempuan). Menurut keterangan salah satu aparat pemerintahan kecamatan, tingginya jumlah penduduk yang datang karena berbagai latar belakang; ada yang datang karena bekerja, karena pernikahan, menjadi santri di pesantren-pesantren yang banyak tersebar di wilayah Langen, atau ikut dengan kerabat.

Walaupun tidak terdapat data yang pasti, Kecamatan Langen memiliki penduduk yang terdiri atas beberapa macam suku bangsa sehingga dapat disebut sebagai kecamatan yang multi etnik. Tidak kurang dari 6 (enam) suku bangsa berdampingan di daerah ini dan bahkan sebagian telah berbaur dalam satu tali perkawinan. Penduduk yang paling banyak adalah berasal dari etnik Jawa (72%). Kemudian menyusul etnik Sunda (25%), dan etnik lainnya (3%) seperti Minang, Batak, Arab, dan Cina (Kantor Kecamatan Langensari, 1997).

Warga etnik Jawa dan Sunda tersebar di semua desa yang ada di Kecamatan Langen. Sedangkan empat etnik lainnya hanya terkonsentrasi di sekitar wilayah pasar/terminal yang termasuk wilayah Desa Muktisari. Mereka umumnya menjadi pedagang atau pengusaha.

Sebagaimana etnik yang ada, agama yang dianut oleh penduduk juga beragam, yaitu Islam, Katholik, dan Protestan. Proporsi warga yang memeluk agama Islam sangat menonjol yaitu sekitar 95% (43.464 orang). Adapun 5% penduduk lainnya menganut agama Katholik 62 orang) dan Protestan 314 orang). Sarana peribadatan yang ada di Langen adalah mesjid sebanyak 63 buah, surau sebanyak 190 buah, dan gereja sebanyak 6 buah.

Matapencaharian penduduk cukup bervariasi. Akan tetapi sesuai dengan kondisi lingkungan alam dan pemanfaatan ruang/wilayah/tanah, sebagian besar bekerja sebagai petani. Terdapat sekitar 24.434 warga yang bekerja di bidang pertanian, yaitu 17.250 petani pemilik, 3.241 petani penggarap, dan 3.943 buruh tani. Adapun warga lainnya, bermatapencaharian sebagai pedagang sebanyak 1.244 orang, buruh bangunan sebanyak 476 orang, pensiunan 458 orang, usaha angkutan 428 orang, PNS 365 orang, pengrajin/industri kecil 359 orang, pengusaha sedang 19 orang, dan ABRI 19 orang.

Sarana dan prasarana umum yang menunjang kehidupan dan penghidupan penduduk Langen antara lain transportasi dan komunikasi, perekonomian, dan sosial budaya. Di Bidang transportasi dan komunikasi, Kecamatan Langen memiliki stasiun kereta api, lapangan udara (milik AURI), terminal bis/nonbis, kantor pos, dan beberapa buah telepon umum, jalan darat sepanjang 72,7 km berupa jalan aspal, jalan yang diperkeras, dan jalan tanah. Adapun jenis angkutan lokal yang digunakan berupa sepeda, dokar/delman, becak, sepeda motor, kendaraan roda empat/mobil aik dinak/pribadi maupun umum, dan perahu.

Di bidang perekonomian, Langen memiliki 4 buah Koperasi (3 Koperasi Simpan Pinjam dan 1 KUD), 2 pasar umum, 3 buah bank, 1.038 toko/kios/warung, 13 lumbung desa, dan 541 buah industri kecil/rumah tangga (home industry).

Di bidang sosial-budaya, utamanya dalam hal pendidikan, Langen memiliki 3 buah TK. 15 SD Negeri, 15 SD Inpres, 8 Madrasah/Ibtidaiyah Negeri, 1 SMP Negeri, 1 Madrasah/Tsanawiyah Negeri, 1 SMP Swasta Umum, 3 SMP Swasta Islam. 7 buah tempat kursus keterampilan. Sarana di bidang kesehatan meliputi 1 buah balai pengobatan. 2 buah Puskesmas, 1 orang dokter, 8 perawat, 7 bidan, 2 dukun khitan, 29 dukun bayi, 8 buah pos/klinik KB, dan 51 buah Posyandu. Di Langen belum ada PDAM, air bersih untuk minum diperoleh penduduk dari sumur gali dan sumur pompa. Sedangkan untuk penerangan, sebagian besar penduduk telah menggunakan listrik PLN. Sebagian lainnya menggunakan patromak dan lampu minyak tanah.

A. SEJARAH LANGEN

Menelusuri sejarah Langen tidak akan lepas dari mata rantai perjalanan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri, yang berabad-abad lamanya berada di bawah penguasaan penjajah. Dalam kurun waktu yang tidak singkat itu, banyak hal yang telah dilakukan oleh mereka di muka bumi pertiwi ini, terutama di dalamnya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia yang subur dan makmur. Salah satu fakta sejarah membuktikan bagaimana Belanda mengambil keuntungan dari Indonesia yakni dengan menerapkan sistem ekonomi kolonial yang bermata dua, karena selain ada muatan ekonomi juga di dalamnya terdapat muatan politik. Sebut saja mereka meraup keuntungan yang tidak sedikit dari sejumlah perkebunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, di antaranya berupa perkebunan teh, tebu, kelapa sawit, kopi, dan karet. Perkebunan karet Langen adalah salah satu di antaranya.

Latar belakang sejarah wilayah dan komunitas Langen begitu erat kaitannya dengan keberadaan perkebunan karet yang bernama Perkebunan Karet Langen. Selama ini belum ditemukan data pasti yang dapat mengungkapkan secara jelas kapan perkebunan karet tersebut mulai dibuka. Namun masyarakat setempat merasa yakin bila para penguasa perkebunan pada masa itu adalah orang Belanda. Berkenaan dengan masa pembukaan perkebunan tersebut, ada baiknya bila memperhatikan data yang merujuk pada keterangan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dia menjelaskan bahwa karet untuk pertama kalinya ditanam di Jawa secara kecil-kecilan pada tahun 1869-an (yaitu *Fucus elasticus* Jenis Asia), dan baru pada tahun 1906 dimasukkan orang ke Sumatera pantai timur (geertz, 1983 : 119). Penjelasan tersebut perlu diungkapkan dengan asumsi bahwa wilayah Langen saat ini merupakan salah satu daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pada masa itu tampaknya Belanda berhasil mengelola perkebunan karet Lengen dengan baik hingga luas wilayahnya pun mencapai 1.500 (seribu lima ratus) hektar lebih. Sudah tentu dengan perkebunan seluas itu, mereka memerlukan tenaga kerja yang akan ditempatkan di berbagai lapangan pekerjaan yang berkaitan erat dengan perkebunan itu. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pun tidaklah sedikit. Pada umumnya, mereka yang berminat bekerja di sana berasal dari dua kelompok etnik yang berlainan yakni etnis Jawa dan Sunda. Bahkan bila dilihat secara keseluruhan, ternyata etnik Jawa tampak lebih dominan bila dibandingkan dengan mereka yang berasal dari etnik Sunda. Dominasi mereka tidak hanya dalam jumlah, melainkan pula dalam sosok kehidupan sehari-hari pun lebih menampakkan nuansa Jawa.

Buruh Perkebunan Karet Langen pada umumnya tinggal di dalam wilayah perkebunan itu sendiri. Mereka di lokalisasi di beberapa tempat atau *bedeng* menurut istilah masyarakat setempat. Dari sejumlah *bedeng* yang pernah ditempati oleh buruh-

buruh perkebunan, ada di antaranya yang masih cukup dikenal namanya seperti APH. Setriyapa, A Blok, Cigaron, Langen, dan Langkep Lancar. Setiap bedeng tersebut berada di bawah kewenangan seorang mandor besar. Dengan kata lain, mandor besar bertanggung jawab atas wilayah perkebunan yang terdapat di sekitar bedeng-bedeng tersebut.

Berikut ini adalah nama-nama mandor besar yang cukup dikenal pada masa itu, Mulyo (etnik Jawa), Maswongso (etnik Jawa), Sar'i (etnik Sunda), Nata (etnik Sunda), Monyet (etnik Jawa) yang konon bukan nama aslinya melainkan nama julukan yang diberikan para buruh, sesuai dengan temperamen yang dimilikinya, terutama karena sering menyebut *monyet* kepada orang yang sedang dimakinya ketika dia marah.

Satu tingkat di atas mandor disebut *sinder*. Pada umumnya yang menjabat sinder adalah orang Belanda, dan cukup banyak pula dari mereka yang pernah menduduki jabatan tersebut secara bergantian. Adapun orang pribumi yang berhasil dapat kepercayaan untuk menduduki posisi tersebut jumlahnya tidak banyak. Di antaranya muncul dua orang pribumi yang cukup populer pada masa itu dan masih cukup diingat hingga kini, yakni Juragan Kusumabrata (Sinder Cigaron) dan Juragan Prawira (Sinder Langen). Kedua orang tersebut berasal dari suku Sunda.

Seluruh pekerja perkebunan, mulai dari buruh hingga penguasa tinggal di areal perkebunan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang memadai. Beberapa diantaranya adalah rumah dinas penguasa perkebunan, bedeng, gedung perkantoran, bangunan pabrik, bahkan hingga pasar. Kecuali pasar yang sudah berubah bentuk, memang tidak ditentukan lagi sisa-sisa bangunan tersebut yang konon kondisinya cukup bagus dan megah pada masa itu. Semuanya hancur di kemudian hari bersamaan dengan tamatnya riwayat Perkebunan Karet Langen.

Waktupun terus bergulir hingga tiba pada suatu momen yang paling penting dari perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yakni Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tahun 1945. Salah satu konsekuensi logis dari pasca momentum tersebut adalah pengambilalihan seluruh aset kekayaan Belanda dari Pemerintah Indonesia. Pada masa itu pula, di wilayah perkebunan karet Langensari terjadi hal serupa, yang dalam hal ini dilakukan oleh para buruh perkebunan dan warga kampung setempat. Mereka menghancurkan berbagai bangunan fisik milik Belanda. Mulai dari gedung perkantoran, pabrik, bedeng atau barak, hingga sejumlah rumah tinggal para penguasa perkebunan. Tidak hanya itu, mereka pun *menggempur* atau menebang hamparan komoditi utama dari perkebunan tersebut, yakni pohon karet.

Ada satu hal yang menarik berkenaan dengan penghancuran lahan Perkebunan Karet Langensari, yakni munculnya pengakuan para buruh atau warga kampung setempat atas keberadaan lahan perkebunan tersebut. Setiap individu yang terlibat dalam peristiwa itu merasa berhak atas lahan tadi, tentu saja dengan luas lahan yang berbeda satu sama lainnya. Namun, yang pasti itu tergantung pada seberapa besar kekuatan fisik mereka ketika sedang membuka lahan perkebunan karet tadi. Artinya, bila ada seseorang yang berani menggempur pohon karet hingga mencapai luas wilayah sebesar 200 meter persegi misalnya, sebesar itu pula pengakuan mereka atas lahan perkebunan tersebut terhadap orang lain. Dengan demikian, kekuatan fisik seseorang akan berbanding lurus dengan besarnya lahan yang dapat dikuasai. Semakin kuat kemampuan fisik mereka untuk menebangi pohon karet maka semakin besar pula penguasaan mereka terhadap lahan tersebut.

Mendapati kondisi tersebut, lebih kurang pada tahun 1953 aparat kampung atau desa setempat pada masa itu berinisiatif melakukan penertiban terhadap keberadaan lahan bekas perkebunan karet tadi. Caranya yaitu dengan mendata orang-orang terakhir yang merasa berhak atas tanah tersebut

mengukur akurasi angka dari luas lahan yang dikuasainya. Berdasarkan hasil penertiban tersebut, untuk sementara waktu, pihak desa mengakui keberadaan mereka dengan status sebagai penggarap di atas tanah negara. Pada tahun 1957 data tersebut diajukan kepada pemerintah oleh kepala desa Pataruman yang pertama, yakni Wagino, untuk disahkan. Setahun kemudian, tepatnya bulan Juni 1958, baru keluar pengesahan resmi dari pemerintah, dalam hal ini Menteri Agraria, melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Berdasarkan SK tersebut, tanah bekas Perkebunan Karet Langen diberikan dengan cuma-cuma kepada penggarap terakhir dengan persyaratan ganti rugi yang telah ditentukan. Ganti rugi untuk tanah sawah atau bekas perkebunan ditetapkan sebesar dua setengah perak per tumbak (1 tumbak = 14 meter persegi), dan untuk tanah darat sebesar 15 ketip per tumbak.

Luas lahan perkebunan karet sendiri seluruhnya mencapai 1.837,49 hektar lebih, konon dengan rincian 1.500 hektar merupakan (jalan, bekas perumahan, pasar, saluran irigasi, dan lain-lain) perkebunan karet dan sisanya berupa tanah darat. Pada masa itu pun, lahan tersebut telah habis dibagikan kecuali tersisa 52 hektar yang memang digunakan untuk lapangan terbang, yakni Lapangan Terbang Rancawakti milik Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Yang paling diprioritaskan dalam hal pembagian lahan disini, tentu saja para buruh perkebunan karet itu sendiri. Mereka mendapat jatah setengah hektar itu lahan bekas lokasi perkebunan karet, yang pada masa itu dibagikan oleh mandor besar bernama Suryo. Luas lahan bekas Perkebunan Karet yang dikuasai mantan buruhnya, paling sedikit mencapai 300 tumbak besarnya. Bukti kepemilikan tersebut ditandai dengan *kikitir*, yaitu berupa secarik kertas yang ada *stempel singanya*.

Hingga saat ini, mereka tidak dapat membuat sertifikat sebagai pertanda ada pengakuan hak milik atas lahan yang ditempati dan digarap mereka. Dengan kata lain, statusnya masih

tetap seperti yang dulu yaitu sebagai penggarap di atas tanah negara. Meskipun begitu, jual-beli atau pewarisan atas lahan tersebut kepada generasi berikutnya masih tetap berlangsung. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan kepemilikan lahan tersebut tidak sesuai dengan yang semula karena telah berpindah tangan. Bahkan luas lahannya pun ada kemungkinan tidak sama dengan yang asli karena telah berbagi dengan yang lain akibat dari proses jual beli.

Seiring dengan penertiban wilayah administratif pemerintahan pasca kemerdekaan, wilayah Langen (Desa Langen) kemudian menjadi wilayah bagian dari wilayah Kecamatan Pataruman Kabupaten Ciamis. Pada tahun 1992, ketika dibentuk kota Administratif Banjar, Kecamatan Pataruman dipecah menjadi dua wilayah yaitu Kecamatan Pataruman dan Kecamatan Langensari.

B. LOKASI

1. Desa Langensari

Desa Langensari dapat dijangkau tanpa banyak kesulitan dari berbagai arah karena tersedia prasarana dan sarana perhubungan yang cukup memadai. Desa, yang merupakan ibukota Kecamatan Langensari ini, memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Jawa Tengah;
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Muktisari;
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Rajasari dan
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Waringinsari.

Dari Banjar (ibukota Kotatif Banjar) yang berjarak sekitar 12,5 km, Desa Langensari dapat ditempuh selama kurang lebih 20 menit dengan kendaraan beroda empat. Apabila menggunakan kendaraan umum (angkutan pedesaan), ongkos dari terminal Banjar sampai ke desa ini sebesar 600 rupiah.

Di desa ini, juga terdapat stasiun kereta api yang terletak di jalur Bandung - Yogyakarta. Kereta api yang singgah di stasiun Langen, pada umumnya adalah jenis kereta api kelas ekonomi. Selain itu, terdapat juga pelabuhan udara Rancawakti milik AURI.

Desa Langensari meliputi 4 dusun, 9 RW (Rukun Warga), dan 37 RT (Rukun Tetangga). Keempat dusun tersebut adalah Dusun Sinangalih, Dusun Sukahurip, Dusun Karangmukti, dan Dusun Sidamulya.

2. Desa Muktisari

Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Langensari (dimekarkan tahun 1984) dan terletak bersebelahan/tetangga. Oleh karena di desa ini terdapat terminal bis/nonbis yang hidup dari pagi sampai jam 20.00, maka dapat dijangkau tanpa banyak kesulitan. Selain itu, karena letaknya cukup strategis dan dapat dijangkau dari segala arah, desa ini dapat dikatakan relatif ramai dan merupakan jantungnya Kecamatan Langensari. Apalagi apabila dihubungkan dengan terdapatnya pasar yang relatif ramai, terutama pada hari pasar : Senin, Rabu dan Sabtu.

Secara administratif, batas wilayahnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Langensari;
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padaringan;
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Langensari; dan
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Waringinsari.

Wilayah Desa Muktisari melingkupi 31 RT (Rukun Tetangga), 6 RW (Rukun Warga), dan 3 dusun, yaitu Dusun Sidamukti, Dusun Babakan, dan Dusun Langensari.

C. LINGKUNGAN ALAM DAN KONDISI FISIK

1. Desa Langensari

Desa Langensari terletak pada ketinggian \pm 16 meter dari permukaan laut dengan topografi datar dan memiliki suhu udara rata-rata 30° - 37°C . Dengan suhu udara seperti itu, Desa Langensari terasa cukup panas. Sementara itu curah hujan rata-rata setiap tahunnya + 2.645 mm.

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan September sampai dengan bulan April, dan sebaliknya, musim kemarau berlangsung antara bulan April sampai bulan September. Curah hujan yang tinggi terjadi pada bulan Desember dan Januari dengan jumlah hari hujan 3 - 9 hari hujan per bulan. Kondisi tersebut menjadikan Langen terasa panas dan gersang.

Desa Langensari memiliki wilayah yang luasnya sekitar 404,391 Ha, dimanfaatkan antara lain untuk sawah/ladang, pemukiman, pekuburan, dan lain-lain. Prosentese penggunaan tanah terbesar (59,69%) adalah lahan untuk sawah dan ladang. Hal itu menyiratkan bahwa kegiatan di desa, terutama bidang perekonomian berpusat pada kegiatan di bidang pertanian (Tabel II.I)

TABEL II.1
PENGGUNAAN TANAH DI DESA LANGENSARI, 1996

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1.	Jalan	34,100	8,43
2.	Sawah dan Ladang	241.385	59,69
3.	Bangunan Umum	2,725	0,67
4.	Empang	2.855	0,71
5.	Pemukiman/perumahan	48.806	12,07
6.	Pekuburan	1.520	0,38
7.	Lain-lain	73.000	18,05
	Jumlah	404.391	100%

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

Berbagai Prasarana dan sarana yang menunjang penghidupan dan kehidupan warga masyarakat antara lain sarana peribadatan, pendidikan, olahraga, transportasi dan komunikasi, perekonomian, dan kesehatan. Sarana peribadatan yang dapat dijumpai di desa ini adalah 8 buah mesjid, 24 mushala, dan sebuah gereja, Apabila dihubungkan dengan jumlah dusun yang ada, yaitu 4 dusun maka setiap dusun sekurang-kurangnya memiliki 2 buah mesjid dan 6 mushala, sedikitnya jumlah gereja berhubungan dengan penganut agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang hanya berkisar antara 10 - 30 orang.

Selain dipergunakan untuk shalat bagi umat Islam, mushala dan mesjid dimanfaatkan juga untuk tempat belajar mengaji, kegiatan tarawih dan tadarusan dalam bulan Puasa. Ceramah keagamaan, dan rapat/diskusi yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan agama Islam. Khususnya di mesjid yang terletak di sebelah barat alun-alun kecamatan, pada saat shalat Jum'at khotib membaca khutbahnya dalam tiga bahasa : Indonesia, Sunda dan Jawa secara bergantian. Misalnya : Minggu ini berbahasa Indonesia, minggu depannya berbahasa Sunda, minggu berikutnya berbahasa Jawa. dan seterusnya. Hal tersebut dimaksudkan agar jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang budaya berusaha memahami materi khutbah. Selain itu ketiga bahasa tersebut sering dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Di bidang pendidikan, sarana yang tersedia adalah 1 TK Negeri, 4 SD Negeri, 1 SMP Negeri, 1 SMTA Swasta, 2 Pondok Pesantren, dan Madrasah Tsanawiyah.

Sarana umum lainnya yang dimiliki desa ini adalah lapangan olahraga berupa 1 buah lapangan sepakbola, 4 buah lapangan bola volly, 1 buah lapangan bulutangkis, dan 4 buah lapangan tenis meja. Adapun Klub atau perkumpulan di bidang olahraga, jumlahnya sama dengan jumlah sarana olahraga di atas, yaitu kesebelasan/klub sepakbola, 4 klub Volly, 1 klub bulutangkis, dan 4 klub tenis meja.

Sarana transportasi dan komunikasi yang terdapat di Langensari dapat dikatakan cukup lengkap. Walaupun tidak memiliki terminal angkutan darat, kendaraan atau sarana transportasi tersedia relatif lengkap, antara lain angkutan pedesaan, dokar/delman, sepeda, gerobak, becak, ojek sepeda motor, dan beberapa buah kendaraan pribadi. Sarana komunikasi yang tersedia antara lain 3 buah TV umum, 6 pesawat telepon, 96 pesawat TV, 328 pesawat radio, dan 29 antena parabola.

Untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat, di Desa Langensari terdapat 3 buah lembaga keuangan yang berbentuk non-KUD berupa lembaga keuangan simpan pinjam. Dalam hal perdagangan, terdapat 1 buah toko, 52 buah warung, dan 11 pedagang keliling/kaki lima.

Sarana lain yang tersedia di desa ini adalah sarana kesehatan. Di desa Langensari terdapat 1 buah pos/klinik KB, 1 buah Puskesmas dengan seorang tenaga dokter dan 2 orang perawat, serta 3 orang dukun bayi, fasilitas kesehatan masyarakat dapat dikatakan cukup memadai untuk daerah tingkat desa seperti Langensari.

2. Desa Muktisari

Desa Muktisari terletak pada ketinggian sekitar 16 meter dari permukaan laut dengan daerah berupa dataran rendah dan suhu udara yang relatif panas (berkisar antara 30^o-37^oC). Luas wilayahnya sebesar 446.575 Ha dengan prosentase terbesar 54,24%) penggunaan ruang dimanfaatkan untuk sawah dan ladang. (Tabel II.2).

TEBEL II.2
PENGGUNAAN TANAH DI DESA MUKTISARI, 1996

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1.	Jalan	8,000	1,79
2.	Sawah dan Ladang	264.494	59,24
3.	Bangunan Umum	1.090	0,24
4.	Empang	2.550	0,57
5.	Pemukiman/perumahan	109.197	24,45
6.	Pekuburan	4.300	0,96
7.	Lain-lain	56.944	12,75
	Jumlah	446.575	100%

Sumber : Monografi Desa Muktisari, 1996/1997

Menurut informasi di kantor desa, besarnya prosentase penggunaan wilayah desa berupa tanah sawah, antara lain disebabkan irigasi yang relatif baik sehingga air cukup tersedia sepanjang musim tanam. Jenis sawah yang terdapat di desa ini adalah : sawah irigasi teknik seluas 204.810 Ha. sawah irigasi setengah teknis seluas 30.630 Ha, dan sawah irigasi sederhana seluas 29,054 Ha. Selain padi, tanaman pangan yang diusahakan penduduk adalah palawija berupa tomat, ketela rambat, ketela pohon, kedelai, pisang, kacang panjang, terung, dan jagung.

Hasil pertanian penduduk dapat didistribusikan dengan mudah karena sarana dan prasarana penunjang perekonomian tersedia relatif cukup. Sarana transportasi yang menunjang kelancaran distribusi, antara lain berupa angkutan pedesaan, delman, gerobak, becak, sepeda, sepeda motor, dan truk. Selain itu, di desa ini terdapat pasar, terminal bis/nonbis, 27 buah toko, 63 warung, dan 56 pedagang keliling/kaki lima, sarana perekonomian lainnya adalah 2 buah bank, 1 buah usaha Ekonomi Desa, dan 13 lembaga keuangan simpan pinjam.

Dalam hal komunikasi, Desa Muktisari memiliki Kantor Pos Pembantu, Televisi, dan telepon umum, serta sebuah wartel. Warga masyarakat yang memiliki pesawat telepon tercatat sebanyak 23 orang, pemilik pesawat televisi sebanyak 282 orang, 756 pesawat radio, dan terdapat 43 buah antena parabola.

Sarana peribadatan yang dimiliki Desa Muktisari adalah 6 buah mesjid dan 21 mushala. Seperti juga di Desa Langensari, mesjid dan mushala digunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan agama Islam.

Adapun sarana pendidikan yang tersedia adalah 6 SD negeri, 4 SMTP Swasta, 5 Pondok Pesantren. Banyaknya pondok pesantren menyiratkan bahwa warga masyarakat peduli terhadap pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan anak-anaknya kelak, terutama bekal di bidang akhlak yang berusaha mewujudkan generasi terpuji baik lahir maupun batin.

Di bidang kesehatan, masyarakat dilayani oleh sebuah balai pengobatan, 5 buah posyandu, 4 orang bidan, seorang dukun khitan, dan dukun bayi. Selain itu, penduduk yang ingin berobat ke Puskesmas, bisa pergi Desa Langensari yang letaknya tidak terlalu jauh.

Desa Muktisari memiliki beberapa sarana olahraga, antara lain berupa sebuah lapangan sepakbola, 3 buah lapangan bola volly. 4 buah lapangan bulutangkis, dan 11 buah lapangan tenis meja. Adapun perkumpulan/klub olahraga yang aktif terdiri atas 2 kesebelasan sepakbola, 3 klub volly ball, 3 klub bulutangkis, dan 2 buah perkumpulan Pencak silat. Kegiatan di bidang olahraga berupa pertandingan-pertandingan biasanya meningkat frekwensinya menjelang hari kemerdekaan. Pada saat seperti itu, yang dipertandingkan tidak hanya olahraga prestasi, olahraga permainan yang merupakan hasil rekayasa dengan merujuk pada olahraga prestasi, sering juga dipergelarkan. Yang penting dari kegiatan seperti itu adalah semua warga terlibat sehingga semakin saling mengenal dan pada akhirnya berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.

D. KEPENDUDUKAN

1. Desa Langensari

Sampai dengan bulan Juni tahun 1997, jumlah penduduk Desa Langensari sebanyak 6.485 orang (1669 KK), terdiri atas 3.195 lakilaki (49,27%) dan 3.290 perempuan (50,73%). Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4-5 orang, termasuk kepala keluarga. Komposisi penduduk berdasarkan umur, tampak penduduk usia produktif cukup menonjol (Tabel II.3).

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DI DESA LANGENSARI, 1996

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	%
1.	0 - 4	575	8,87
2.	5 - 9	1.097	16,92
3.	10 - 14	268	4,13
4.	15 - 19	370	5,71
5.	20 - 26	568	8,75
6.	25 - 40	1.313	20,25
7.	30 - 56	1.279	19,72
8.	57 ke atas	1.015	15,65
	Jumlah	6.485	100

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

Apabila rentang usia 15 - 56 tahun di sebut usia produktif, jumlah penduduk produktif di Desa Langensari adalah 3.530 orang atau sekitar 54,43 %. Sementara itu, penduduk tidak produktif (usia 0 - 14 tahun dan 57 tahun ke atas) adalah sebanyak 2.955 orang atau 45,57%. berdasarkan data tersebut, maka angka ketergantungan hidup sekitar 1 : 1, artinya seorang penduduk berusia produktif menanggung seorang penduduk yang tidak produktif. Informasi yang bersifat dari perbandingan usia kerja adalah tingkat kesejahteraan penduduk cukup menggem-

birakan karena jumlah penduduk usia produktif lebih banyak di banding yang tidak produktif.

Pada kurun waktu setahun terakhir ini, mutasi penduduk antara yang lahir dan mati, cukup berimbang. Data di kantor desa mengungkapkan terdapatnya 29 orang (16 lakilaki dan 13 perempuan) yang lahir, sedang penduduk yang meninggal sebanyak 24 orang (16 laki-laki dan 8 perempuan). Demikian juga, terdapat perimbangan jumlah yang datang dan pergi, yaitu masing-masing 14 orang (9 laki-laki dan 5 perempuan).

Dalam hal pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Langensari tercatat telah menamatkan pendidikan SD. Tercatat juga banyaknya (11,18%) penduduk yang tidak sekolah (725 orang). Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan penduduk untuk menyekolahkan anaknya. Anak terlalu dilibatkan dalam pemenuhan ekonomi keluarga (bekerja). Sebagian lagi penduduk berusia tua yang tidak sekolah beralasan bahwa jaman dulu sulit untuk menenyam pendidikan (Tabel II.4)

**TABEL II.4)
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
PENDIDIKANNYA DI DESA LANGENSARI, 1996**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1.	Tidak Sekolah	725	11,18
2.	Belum Sekolah	850	13,11
3.	TK	69	1,06
4.	SD	4.144	63,90
5.	SLTP	523	8,06
6.	SLTA	164	2,53
7.	Akademi (D1 - D3)	-	-
8.	Sarjana (S1 - S3)	10	0,16
	Jumlah	6.485	100

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

Selain pendidikan formal. beberapa penduduk telah menamatkan pendidikan khusus. Di antaranya adalah lulusan pendidikan keagamaan sebanyak 76 orang (1,17%) lulusan madrasah 87 orang (1,34%) dan tamat belajar dipondok pesantren sebanyak 290 orang (4,47%).

Matapencaharian penduduk Langensari cukup bervariasi. Walaupun demikian kondisi lingkungan alam dan posisi wilayah desa, tampaknya, mewarnai jenis kegiatan dan matapencaharian penduduk. Sesuai dengan pemanfaatan ruang/lahan yang sebagian besar berupa lahan sawah, tercatat lebih dari separuh (72,54%) penduduk yang bekerja bermatapencaharian sebagai petani, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, pertukangan, pensiun, dan jasa (Tabel II.5).

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
MATAPENCAHARIAN DI DESA
LANGENSARI, 1996

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	81	3,55
2.	A B R I	14	0,18
3.	Karyawan Swasta	72	3,15
4.	Pedagang/wiraswasta	96	4,20
5.	Tani	661	28,93
6.	Pertukangan	94	4,12
7.	Buruh Tani	996	43,61
8.	Pensiunan	186	8,14
9.	Jasa	94	4,12
	Jumlah	2284	100

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

Umumnya, pekerjaan dibidang jasa berkaitan dengan angkutan, antara lain tukang ojeg, tukang becak, sopir/kondektur angkutan pedesaan, kusir delman. Yang termasuk ke dalam kelompok pertukangan adalah buruh bangunan tukang batu, tukang kayu, dan pembuat batu bata/genting.

Komposisi penduduk berdasarkan etnik tidak ada data tertulis di kantor desa. Menurut informasi kepala Desa Langensari, di desa ini terdapat dua kelompok etnik dengan komposisi yang tidak berimbang. Etnik tersebut adalah Jawa (30%) adalah sekitar 70% dari keseluruhan penduduk, dan sisanya etnik Jawa, bahasa pergaulan sehari-hari di desa ini umumnya memakai bahasa Sunda.

Proporsi warga yang memeluk agama Islam, sangat menonjol dibanding pemeluk agama lainnya. Hampir seluruh warga yang berasal dari etnik Sunda beragama Islam. (99,37%) Agama lain yang dianut sebagian penduduk adalah Kristen dan Katholik (Tabel II.6)

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA LANGENSARI, 1996

No.	Agama	Jumlah (orang)	%
1.	Islam	6.444	99,37
2.	Kristen	30	0,46
3.	Katholik	11	0,17
J u m l a h		6.485	100

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

2. Desa Muktisari

Menurut monografi desa tahun 1997, jumlah penduduk Desa Muktisari sebanyak 5.480 orang (1.383 KK), terdiri atas 2.644 laki-laki (48,25%) 2.836 perempuan (51,75%). Jumlah anggota setiap keluarga terdiri atas 4 - 5 orang termasuk kepala keluarga. Seperti Desa Langensari, penduduk usia produktif di Desa ini cukup menonjol (Tabel II.7).

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DI DESA UKTISARI, 1996

No.	Umur	Jumlah (orang)	%
1.	0 - 4	552	10,07
2.	5 - 9	500	9,12
3.	10 - 14	446	8,14
4.	15 - 19	419	7,65
5.	20 - 26	654	11,93
6.	25 - 40	1.113	20,31
7.	30 - 56	1.398	25,51
8.	57 ke atas	398	7,27
J u m l a h		5.480	100

Sumber : Monografi Desa Muktisari. 1996/1997

Apabila rentang usia 15 - 56 tahun disebut usia produktif, maka jumlah penduduk produktif di Desa Muktisari adalah 3.584 orang, (65,40%). Sementara itu, penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 57 tahun ke atas) terdapat sebanyak 1.896 (34,60%). Angka ketergantungan hidup sekitar 1 : 2, artinya dua orang penduduk produktif menanggung seorang penduduk yang tidak produktif. Informasi yang tersirat adalah tingkat kesejahteraan penduduk ditinjau dari perbandingan usia kerja, mengungkapkan data yang menggembirakan karena jumlah penduduk usia produktif lebih banyak di banding yang nonproduktif.

Pada kurun waktu setahun terakhir ini, mobilitas/mutasi penduduk yang terjadi di desa ini adalah sebagai berikut. Bayi yang lahir sebanyak 16 bayi (10 laki-laki dan 6 perempuan), sedang penduduk yang meninggal sebanyak 10 orang (7 laki-laki dan 3 perempuan). Penduduk yang pindah sebanyak 10 orang (5 laki-laki dan 5 orang perempuan), sedang penduduk yang datang tidak ada data. Penduduk yang pindah, antara lain, disebabkan pindah pekerjaan, menikah, dan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Muktisari tercatat telah menamatkan pendidikan SD. Kurang lebih 13,83 % (758 orang) penduduk adalah penduduk yang tidak sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan penduduk untuk menyekolahkan anaknya dan terlalu dilibatkan dalam pemenuhan ekonomi keluarga (bekerja). Sebagian penduduk berusia tua yang tidak sekolah beralasan bahwa jaman dulu sulit untuk mengenyam pendidikan. Proporsi penduduk yang tamat SD cukup besar (55,99%), sedang lulusan perguruan tinggi (SI) cukup memadai, yaitu 1,22(Tabel II.8).

TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
PENDIDIKANNYA DI DESA UKTISARI, 1996

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1.	Tidak Sekolah	758	13,83
2.	Belum Sekolah	592	10,80
3.	TK	85	1,55
4.	SD	3.068	55,99
5.	SLTP	514	9,38
6.	SLTA	305	5,57
7.	Akademi (D1 - D3)	91	1,66
8.	Sarjana (S1 - S3)	67	1,22
	Jumlah	5.480	100

Sumber : Monografi Desa Muktisari, 1996/1997

Selain pendidikan formal, beberapa penduduk telah menamatkan pendidikan khusus, antara lain lulusan pendidikan keagamaan sebanyak 25 orang (0,46%), lulusan madrasah 237 orang, dan tamat belajar di pondok pesantren sebanyak 191 orang (3,49%).

Seperti Desa Langensari, mata pencaharian penduduk Muktisari cukup bervariasi. Sesuai dengan pemanfaatan lahan yang sebagian besar berupa lahan sawah, penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani adalah yang paling banyak, yaitu 1292 orang atau 58,09% dari penduduk yang bekerja. Para petani terdiri atas petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Jenis pekerjaan lain yang digeluti penduduk adalah sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, pertukangan, pensiunan, dan jasa. (Tabel II.9).

TABEL II.9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
MATAPENCAHARIAN DI DESA MUKTISARI

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	67	3,01
2.	ABRI	7	0,31
3.	Karyawan Swasta	139	6,25
4.	Pedagaang/wiraswasta	451	20,28
5.	Tani	1.113	50,04
6.	Pertukangan	96	4,32
7.	Buruh Tani	179	8,05
8.	Pensiunan	58	2,61
9.	Jasa	114	5,13
Jumlah		2.224	100

Sumber : Monografi Desa Muktisari, 1996/1997

Yang menarik untuk diperhatikan adalah banyaknya penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai/karyawan swasta sebanyak 139 orang (6,25%) dan pedagang sebanyak 451 orang (20,28%). Di daerah ini ada sebanyak 135 industri rumah sehingga memungkinkan penduduk untuk terlibat sebagai karyawan swasta. Selain itu, ada juga yang menjadi karyawan atau buruh pabrik di Kota Banjar. Jumlah pedagang yang banyak berhubungan dengan terdapatnya pasar di Desa Muktisari.

Dalam hal etnik menurut informasi kepala Desa Muktisari, di desa ini terdapat dua kelompok etnik dengan komposisi yang tidak berimbang. Etnik tersebut adalah Jawa dengan prosentase sekitar 60% dari keseluruhan penduduk, dan etnik Sunda (40%). Walaupun sebagian besar berasal dari etnik Jawa, bahasa pergaulan sehari-harinya kebanyakan memakai bahasa Sunda.

Proporsi warga yang memeluk agama Islam, sangat menonjol dibanding pemeluk agama lainnya. Hampir seluruh warga, terutama yang berasal dari etnik Sunda beragama Islam (99,45%). Agama lain yang dianut sebagian kecil penduduk (0,55%) adalah Kristen (Tabel II.10)

TABEL II.10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA UKTISARI, 1996

No.	Agama	Jumlah (orang)	%
1.	Islam	5.450	99,45
2.	Kristen	30	0,55
J u m l a h		5.485	100

Sumber : Monografi Desa Muktisari, 1996/1997

E. POLA PEMUKIMAN

Tata letak bangunan rumah tinggal warga di kedua desa lokasi penelitian dapat dikatakan cukup rapi dan teratur. Rumah-rumah penduduk, kantor, sekolah, mesjid, dan gereja, berderet di pinggir jalan atau gang. Di daerah yang padat penduduknya, rumah-rumah dibangun dengan cara berlapis ke belakang. Sementara itu, beberapa rumah yang berada di daerah dengan penduduk yang jarang, tampak berkelompok antara 3 - 10 rumah.

Kualitas bangunan rumah penduduk umumnya cukup baik. sebagian besar beratap genteng, dan dinding rumah berupa tembok atau setengah tembok. Jarang sekali ditemukan rumah dengan bahan seadanya. Berdasarkan data di kantor desa, berikut.

TABEL II.11
KUALITAS BANGUNAN RUMAH DI
DESA LANGENSARI, 1996

No.	Kualitas Rumah	Jumlah	%
1.	Rumah Permanen	377	26,29
2.	Rumah semi Permanen	454	31,66
3.	Rumah Non Permanen	603	42,05
J u m l a h		1.434	100

Sumber : Monografi Desa Langensari, 1996/1997

TABEL II. 12
KUALITAS BANGUNAN RUMAH DI
DESA MUKTISARI, 1996

No.	Kualitas Rumah	Jumlah	%
1.	Rumah Permanen	243	21,28
2.	Rumah semi Permanen	301	26,36
3.	Rumah Non Permanen	598	52,36
J u m l a h		1.142	100

Sumber : Monografi Desa Muktisari, 1996/1997

Melihat Kualitas bangunan rumah, tampaknya tingkat kesejahteraan masyarakat di kedua desa lokasi penelitian ini relatif menggembirakan.

BAB III

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

A. SISTEM KEMASYARAKATAN

1. Sistem Kepemimpinan

Roda kehidupan masyarakat Desa Muktisari dan Desa Langensari berjalan cukup harmonis di dalam berbagai sektor kehidupan. Padahal, bukan hal yang mudah untuk mewujudkan satu keselarasan hidup seperti itu. Apalagi harus mengatasi perbedaan warna budaya dari dua etnis besar yang menempati kedua wilayah tersebut, yakni etnis Jawa dan Sunda. Diperlukan upaya-upaya yang cukup efektif untuk menangani dan menyatu arahkan langkah warga masyarakat menuju satu tujuan yang di cita-citakan, yakni menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera baik lahir maupun batin. Salah satu unsur yang cukup strategis peranannya di sini adalah sistem kepemimpinan yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Mengamati sistem kepemimpinan pada masyarakat di kedua tempat tersebut, di dalamnya tampak teraktualisasikan tiga tipe pemimpin yang terdiri atas pemimpin formal, pemimpin formal tradisional, dan pemimpin informal. Ketiga tipe pemimpin

itu tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, bahkan juga mempunyai aturan main tersendiri. Meskipun demikian ada satu hal yang menarik di sini, ternyata ketiganya dapat berjalan seirama mengatur gerak dan langkah aktivitas warga dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa melahirkan benturan-benturan yang berarti bagi kedua kelompok etnis yang berbeda tersebut.

Merinci secara detil berbagai hal yang berkaitan dengan ketiga tipe pemimpin tadi, tampaknya akan lebih menarik bila pembahasan diawali dengan mengangkat tipe pemimpin formal tradisional terlebih dahulu. Dalam hal ini, ada satu jabatan yang dapat dikategorikan sebagai tipe pemimpin tradisional yakni kepala kampung atau *golongan* menurut istilah masyarakat setempat.

Jauh sebelum wilayah Kecamatan Langensari secara administratif pemerintahan terbagi ke dalam sejumlah desa, dan khususnya Desa Langensari dan Desa Muktisari terbagi ke dalam beberapa Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT), terlebih dulu telah eksis sejumlah kawasan yang dikenal dengan sebutan kampung atau dusun. Sebuah dusun biasanya dipimpin oleh seorang kepala kampung atau golongan. Dengan demikian, dialah orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap merah dan hitamnya kelangsungan suatu kampung. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa orang yang menduduki posisi tersebut memiliki kelebihan-kelebihan lain-lain di bandingkan dengan warga masyarakat lain pada umumnya. Lebih tepatnya lagi, seorang kepala kampung harus memenuhi kriteria tertentu.

Berbicara mengenai kriteria yang pantas untuk menjadi seorang kepala kampung, sangat ditentukan oleh penilaian dari warga masyarakat di tempat bersangkutan. Artinya, hanya warga masyarakatlah yang mengetahui dengan pasti siapa saja yang dianggap tepat untuk menduduki posisi tersebut. Pada

umumnya mereka akan memilih seseorang yang penuh dengan kharisma, baik yang timbul karena kepintaran, kearifan, kewibawaan, maupun sifat-sifat lainnya yang dianggap tepat untuk dijadikan sebagai sesepuh mereka.

Kini, meskipun telah terjadi pembagian wilayah ke dalam beberapa RW dan RT, otoritas kampung masih mendapat pengakuan baik dari warga masyarakat maupun pemerintahan. Hal itu terbukti dengan masih dipertahankannya jabatan kepala kampung atau golongan di Kecamatan Langensari. Bahkan kedudukannya pun semakin kuat karena mendapat legitimasi dari pemerintah, melalui Surat Keputusan (SK) Pengukuhan yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh kepala camat, bahkan lebih kuat lagi karena mendapat legitimasi dari kepala camat. Dalam hal ini pengangkatan kepala kampung, surat keputusannya dikeluarkan oleh kepala camat. Tentu saja setelah sebelumnya dipilih oleh warga masyarakat dan hasilnya diajukan oleh pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) kepada kepala camat untuk dikukuhkan secara resmi. Adapun masa jabatannya tergantung pada keinginan masyarakat sendiri, dan yang paling lama pernah mencapai delapan tahun lamanya.

Setiap kepala kampung biasanya membawahi beberapa RW yang jumlahnya mungkin sama atau bahkan berbeda antara kampung yang satu dan lainnya. Sebagai seorang sesepuh, seringkali dia di mintai nasihat atau pendapatnya oleh staf RW atau warga masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kehadirannya begitu dihormati dan disegani oleh warga masyarakat di sana. Selain itu, pengaruh seorang golongan pun sangat besar dalam menggerakkan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, seperti kegiatan Jum,at bersih atau Jumsih, olah raga, dan lain-lain. Sampai sejauh ini, yang pernah menjabat golongan atau kepala kampung, sebagian besar berasal dari etnis Jawa. Kalaupun ada yang berasal dari etnis Sunda, jumlahnya sangatlah sedikit.

Berikutnya akan menginjak pada pembahasan mengenai tipe pemimpin formal, yang dalam hal ini menunjuk pada satu kedudukan tertentu dalam sebuah organisasi yang diperoleh berdasarkan satu pengangkatan resmi berikut hak dan kewajiban yang dikenakan terhadapnya. Pemimpin formal yang terdapat di kedua desa tersebut adalah kepala desa, yang peranannya lebih cenderung terlibat dalam urusan administrasi pemerintahan. Untuk kelancaran tugas dia sebagai seorang kepala desa, ada sejumlah orang yang akan membantunya, mulai dari perangkat desa hingga ketua RW dan ketua RT.

Jabatan seorang kepala desa termasuk salah satu jabatan yang cukup prestisius di sana. selain menuntut kemampuan yang memadai dalam hal memimpin orang, unsur ekonomi pun memiliki peranan yang sangat penting di sini. Konon perjalanan menuju strata tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, tidak sembarang orang berani mencalonkan diri sebagai bakal calon kepala desa pada saat berlangsung pemilihan kepala desa. Sekalipun kapasitas seseorang untuk menjadi kandidat pemimpin sudah cukup memadai, belum tentu dia akan berani tampil jika secara ekonomis tidak merasa kuat. Transparansi alam hal ini tampak semakin nyata ketika para bakal calon kepala desa bersaing untuk meraih simpati atau dukungan yang penuh dari warga masyarakat. Sudah menjadi rahasia umum bila mereka biasanya membagikan sesuatu kepada warga masyarakat untuk memenangkan persaingan dan melicinkan jalan menuju kursi kepala desa. Sesuatu itu dapat berupa barang seperti sarung, baterai, sepatu, atau bahkan juga berbentuk uang dalam jumlah tertentu. Seseorang yang berhasil menduduki jabatan kepala desa akan menerima Surat Keputusan (SK) pengukuhan yang dikeluarkan dan tanda tangani oleh bupati. selain itu, dia juga akan mendapatkan "upeti" dari rakyat atau *pancen* yang berasal dari hasil panen mereka, tepatnya dari setiap jumlah satu kintal, 20 kilogram menjadi milik kepala desa yang akan diberikan melalui RT atau RW.

Mereka yang berminat terjun dalam arena seperti ini lebih didominasi oleh warga masyarakat asal etnis Jawa. Sementara itu untuk staf pembantunya hingga ke tingkat RT cukup berimbang, ada yang berasal dari Jawa dan juga ada yang berlatar belakang etnis Sunda. Berbeda halnya dengan pemimpin informal yang lebih cenderung disandang oleh warga masyarakat asal etnis Jawa.

Berbicara mengenai pemimpin informal tentu tidak harus membicarakan masalah pengangkatan seperti halnya pada pemimpin formal dan pemimpin tradisional. Pemimpin informal lahir karena adanya pengakuan masyarakat terhadap kelebihan atau keunggulan yang dimiliki oleh seseorang dalam satu atau beberapa aspek kehidupan masyarakat. Nilai tambah yang dimiliki oleh orang tersebut membuat dia menempati strata masyarakat yang cukup dihormati dan disegani oleh anggota masyarakat lain pada umumnya. Yang termasuk ke dalam katagori pemimpin informal adalah para tokoh masyarakat seperti tokoh agama, guru, atau sesepuh yang mampu mengayomi atau menjadi tempat berkeluh kesah dan memecahkan berbagai permasalahan di seputar kehidupan mereka. Dalam hal ini misalnya ada seorang sesepuh yang seringkali menjadi tempat bertanya warga masyarakat mengenai hari dan waktu yang baik untuk menentukan perkawinan, bertani, atau melaksanakan berbagai tradisi masyarakat.

2. Sistem Organisasi Sosial

Manusia, sebagai makhluk sosial senantiasa menjalin, menata, dan mengembangkan berbagai hubungan yang harmonis dengan sesamanya untuk mewujudkan beragam tujuan yang dicita-citakan. Kerja sama yang terjalin untuk mengejawantahkan satu keinginan yang sama, akan melahirkan sebuah kelompok sosial yang akan terbina dalam suatu wadah organisasi tertentu. Mengingat manusia itu sendiri memiliki keinginan dan tujuan hidup yang beraneka warna, maka tidak akan heran bila

organisasi sosial yang hadir di dalam kumpulan hidup manusia pun jumlahnya akan lebih dari satu. Namun paling tidak, hal ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis yang berlainan, yakni organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal.

Hal seperti itu tampak pula di dalam kehidupan masyarakat Desa Muktisari dan Desa Langensari. Di tempat tersebut terdapat dua jenis organisasi sosial yang sangat memungkinkan untuk menampung berbagai aspirasi warga masyarakatnya, yakni organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal. Beberapa contoh dari kedua jenis organisasi sosial itu akan dibahas secara rinci pada uraian-uraian berikutnya.

Organisasi sosial formal, pada dasarnya merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh pemerintah atau merupakan bagian integral dari kebijakan pemerintah nasional. Keberadaan organisasi tersebut, biasanya dilengkapi dengan susunan kepengurusan berikut peraturan-peraturan yang mengikat keanggotaan setiap individu yang terlibat di dalamnya. Ada beberapa contoh organisasi yang termasuk ke dalam kategori tersebut, yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Karang Taruna.

LKMD adalah suatu lembaga masyarakat yang benar-benar tumbuh dari, untuk, dan oleh rakyat. Keberadaannya sangat strategis dalam menjembatani kepentingan pemerintah dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan. Tentu saja dengan harapan, program-program yang dicanangkan oleh desa dapat selaras dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Adapun Karang Taruna merupakan satu wadah resmi yang disediakan untuk menampung aspirasi dan aktivitas para remaja. Beberapa kegiatan yang berada di bawah naungan organisasi ini di antaranya kelompok kesenian seperti degung, calung, dan grup musik dangdut bernama Orkes Gasela; juga kelompok olah raga seperti tenis meja, sepak bola, dan bola-voli. Aktivitas tersebut akan mencapai puncaknya pada saat menjelang perayaan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Berbeda halnya dengan organisasi sosial yang bersifat informal. Ada kecenderungan organisasi tersebut lahir karena memiliki kepentingan yang sama dan kadang-kadang hanya bersifat insidental saja. Selain itu, di dalamnya pun tidak ada ketentuan yang mengharuskan adanya susunan kepengurusan berikut peraturan dan ketentuan lainnya. Beberapa contoh organisasi sosial informal yang terdapat di wilayah tersebut adalah perkumpulan tukang ojek, kelompok arisan, dan kelompok pengajian.

Perkumpulan Tukang Ojek

Sarana transportasi yang dapat menjelajah wilayah Desa Muktisari dan Langensari hingga ke bagian pelosoknya adalah sepeda motor, yang dalam hal ini disebut motor ojek. Cukup banyak warga masyarakat, baik orang Jawa maupun orang Sunda yang menggantungkan hidupnya sebagai tukang ojek. Pada umumnya, kendaraan bermotor yang digunakan untuk menarik penumpang tersebut adalah milik mereka sendiri. Mereka mendapatkannya dengan cara mencicil atau kredit pada sebuah dealer khusus.

Para tukang ojek tersebut tergabung ke dalam satu perkumpulan yang disebut Gabungan Karyawan Sepeda Motor Banjar, yang berada di bawah pengawasan Kantor Polisi Sektor Rayon 07. Untuk dapat menjadi anggota kelompok tersebut, ada persyaratan sederhana yang harus dipenuhi yakni menyerahkan satu buah foto dan satu lembar fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP). Selain itu, juga harus bersedia menyetorkan sebagian penghasilan mereka, yang jumlahnya ditentukan sebesar Rp. 2.000 per bulan. Yang mengeluarkan kartu anggota adalah kepala polisi sektor atau kapolsek. Di samping kartu anggota, ada atribut lain yang harus dimiliki yaitu rumpi berwarna kuning. Sampai saat ini anggotanya sudah mencapai kurang lebih 60 orang, dan tampaknya sudah dianggap terlalu banyak. Oleh karena itu, ditetapkan untuk tidak menerima lagi anggota baru.

Sebagian besar dari mereka berasal dari etnis Jawa, dan selebihnya berasal dari etnis Sunda. Namun sesepuhnya justru dipegang oleh seseorang yang berasal dari etnis Sunda, dan dialah yang berhak menentukan diterima atau tidaknya tukang ojeg ke dalam perkumpulan tersebut.

Ada beberapa tempat keramaian yang dijadikan sebagai lokasi mangkal para tukang ojeg, di antaranya terminal yang menyatu dengan pasar, perempatan, dan pangkalan stasiun kereta api Langen. Khusus untuk pangkalan stasiun, mereka hanya mangkal pada waktu-waktu tertentu saja, tepatnya pada saat ramai penumpang kereta api turun. Kereta api yang singgah di stasiun ini, pada umumnya adalah jenis kereta api kelas ekonomi dengan trayek seperti tampak pada uraian berikut ini :

No.	Waktu Singgah	Nama Kereta	Jurusan
1.	04.12	Serayu IV	Jakarta -- Kroya
2.	06.44	Campuran/KRD	Banjar -- Kroya
3.	08.45	Serayu I	Kroya -- Jakarta
4.	10.42	Campuran	Kroya -- Banjar
5.	12.19	Campuran	Banjar -- Kroya
6.	12.25	Saung Galih	Kutoarjo--Bandung
7.	16.18	Campuran	Kroya -- Banjar
8.	17.58	Serayu II	Jakarta -- Kroya
9.	18.49	Serayu III	Kroya -- Jakarta

Dari waktu singgah kereta tersebut, ada beberapa di antaranya yang dianggap paling ramai dengan penumpang kereta api yang turun, yakni kurang lebih pada pukul 07.00, 11.000, 16.00, dan pukul 19.00. Di luar waktu-waktu itu mereka akan kembali kepangkalannya masing-masing, apakah di perempatan atau di terminal Langen.

Mendapatkan penumpang tentu tidaklah mudah sehingga mereka harus dengan sabar menunggu kedatangannya. Konon dulu seringkali terjadi keributan yang disebabkan oleh rebutan

penumpang. Namun setelah bergabung dalam satu kelompok, kondisi semacam itu semakin berkurang. Mereka sadar sepenuhnya bahwa setiap orang memiliki rezekinya masing-masing, tanpa harus berebut pun penumpang akan datang kalau memang itu sudah menjadi peruntungannya.

Ada satu hal lagi yang cukup menarik dengan kehidupan para tukang ojeg. Selain tergabung dalam satu kelompok karena profesi yang sama, beberapa di antaranya ada pula yang membentuk satu kelompok musik dangdut yang diberi nama Orkes Sahibaria. Jumlah orang-orang yang terlibat di dalamnya mencapai 16 orang dengan latar belakang etnis campuran, yaitu Jawa dan Sunda. Mereka tidak memiliki peralatan musik sendiri, melainkan menyewa kepada orang lain. Konon untuk itu mereka mendapat dukungan sponsor dari seorang pengusaha pemilik toko emas satu-satunya di pasar Langen yang berasal dari etnis Sunda. Keberadaan grup orkes tersebut cukup dikenal oleh masyarakat Langen dan sekitarnya, dan kerap kali mereka diundang pentas di sejumlah perayaan.

Kelompok Arisan

Arisan merupakan satu kegiatan menarik atau mengumpulkan uang dalam jumlah tertentu dari orang-orang yang telah ditentukan pula jumlahnya. Uang yang terkumpul akan diberikan kepada salah seorang dari mereka yang berhasil keluar namanya sebagai pemenang melalui suatu pengundian. Adakalanya pengundian untuk menentukan urutan pemenang akumulasi uang tersebut dilakukan di awal pengumpulan. Pada umumnya kelompok arisan ini diikuti oleh kaum wanita. Kalaupun banyak diantaranya kaum pria yang turut serta, itu hanya sebatas anggota. Adapun pengurus atau ketuanya senantiasa akan dipegang seorang wanita.

Ada beberapa kelompok arisan yang terdapat di wilayah tersebut, yakni arisan ibu-ibu yang biasanya dikelola oleh mereka

yang tergabung dalam kelompok PKK tingkat RT, RW, maupun Desa. Arisan yang berjalan berbentuk arisan uang, dan jarang sekali yang mengadakan arisan barang. Kalaupun ada, hanyalah mencuil atau kredit barang-barang tertentu. Selain itu ada pula arisan yang dikelola oleh ibu-ibu yang terdapat di salah satu arena sosial, yakni pasar. Ada dua jenis arisan yang didirikan di tempat tersebut, yaitu arisan mingguan dan arisan hari pasar. Khusus untuk arisan hari pasar, pengumpulan uangnya dilakukan setiap berlangsung hari pasar yang terdiri atas hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Pesertanya berasal dari para pedagang yang berjualan di pasar tersebut, tukang ojeg, dan sopir angkot. Tentu saja orang-orang yang terlibat tidak hanya kaum wanita melainkan juga kaum pria dengan latar belakang etnis campuran, yakni Sunda dan Jawa.

Kelompok pengajian

Warga masyarakat Desa Langensari dan Muktisari, khususnya yang beragama Islam, senantiasa menyelenggarakan satu aktivitas keagamaan yang bersifat rutin, yakni pengajian. Mereka yang tergabung ke dalam kelompok pengajian tersebut tidak terbatas hanya kaum wanita saja, melainkan juga diikuti oleh kaum pria. Semua yang berpartisipasi di dalamnya berasal dari dua etnis besar yang terdapat di wilayah tersebut, yaitu Jawa dan Sunda. Tentu saja bukannya tanpa alasan mereka mengadakan kegiatan seperti itu. Selain memiliki tujuan religius, yakni untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka, ternyata ada juga manfaat latar yang dapat dirasakan bila terlibat langsung di dalamnya. Mempererat tali silaturahmi di antara sesama umat Islam. Tidak heran bila kelompok pengajian yang terdapat di wilayah tersebut jumlahnya lebih dari satu. Paling tidak ditemukan di lingkungan RT dan RW-nya masing-masing.

Mata acara yang digelar dalam kelompok pengajian tersebut adakalanya dilengkapi dengan siraman rohani, berupa ceramah yang di sampaikan oleh seorang ustad atau ulama. Seperti halnya dengan anggota kelompok pengajian tadi, latar belakang

ulamanya pun mewakili kedua etnis tersebut. Begitu pula dengan bahasa komunikasi dan bahasa pengantar yang digunakan pada saat memberikan ceramah. Bila kebetulan mayoritas pengikutnya adalah orang Sunda. Bahasa manapun yang digunakan dari keduanya, tidak menjadi masalah karena mereka sama-sama memahami dengan baik. Sesekali ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia.

Tempat pelaksanaan kegiatan pengajian yang paling strategis adalah di mesjid. Namun, tidak sedikit pula yang memanfaatkan rumah salah seorang dari anggota kelompok pengajian tersebut. Tentu saja hal ini dilakukan secara bergiliran, tergantung pada jenis pengajiannya itu sendiri, seminggu sekali ataukah sekali dalam sebulan.

3. Sistem Keekerabatan

Berbicara mengenai sistem keekerabatan tentu tidak akan lepas kaitannya dengan masalah pernikahan, karena hal inilah yang menjadi fondasinya. Bahkan pembahasan mengenai pernikahan itu sendiri cukup kompleks. Mengingat ruang lingkup materi yang ada di dalamnya begitu luas. Mata rantai materi tersebut dimulai dari tahap mencari jodoh, pertunangan, menikah, hingga mengungkapkan beberapa istilah keekerabatan.

Masyarakat Desa Langensari dan Desa Muktisari percaya sepenuhnya bahwa jodoh ada di tangan Tuhan. Meskipun begitu, tidak berarti manusia harus diam terpaku hanya menanti jodoh yang datang dari-Nya. Tetap harus ada upaya yang dilakukan untuk memperoleh jodoh yang tepat. Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkannya, mengingat hal ini merupakan suatu upaya yang cukup serius untuk menentukan pasangan hidup seseorang. Perjudohan yang dilakukan oleh para orang tua, memang sudah jarang terjadi lagi. Artinya, keputusan untuk menentukan pasangan pasangan hidup sepenuhnya diserahkan kepada anak sendiri. Kalaupun ada keterlibatan orang tua di dalamnya, hanya sebatas memberikan nasehat mengenai sesuatu yang memang dianggap penting untuk disampaikan kepada

anaknyanya. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak memiliki harapan untuk mendapatkan menantu yang ideal. Pada dasarnya, di lubuk hati yang paling dalam ada harapan bahwa anaknyanya kelak akan berjodoh dengan seseorang yang berasal dari satu suku dan satu agama. Bila kebetulan harapan tersebut dapat terwujud, tentu saja mereka akan merasa bersyukur. Namun bila terjadi sebaliknya, itupun tidak menjadi masalah. Mereka tahu betul bila anak-anak zaman sekarang tidak dapat dipaksa menerima pasangan hidup yang telah ditentukan oleh mereka. Hanya yang paling penting, akibat baik dan buruknya telah dijelaskan kepada anak-anak mereka sebelumnya. Kalaupun terjadi sesuatu yang tidak diharapkan nanti, mereka tidak akan disalahkan.

Atas dasar pemikiran itulah, tidak heran bila di wilayah tersebut terjadi pernikahan antar dan intra etnis. Artinya ada pasangan yang berasal dari satu etnis yang sama, Jawa atau Sunda saja misalnya; dan cukup banyak pula pasangan campuran. Istri berasal dari suku Sunda dan suaminya berasal dari suku Jawa atau sebaliknya. Pada umumnya pasangan antar etnis tidak menghadapi kendala berarti dalam mengaranggi rumah tangga mereka, karena selama ini mereka hidup tenteram dan damai di lingkungan masyarakat dengan dua etnis besar di dalamnya, yakni etnis Sunda dan Jawa.

Pernikahan yang terjadi bukan hanya mempersatukan dua individu yang berbeda, dalam hal ini pasangan pengantinnya, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar dari masing-masing pasangan pengantin. Dengan demikian, kekerabatan masing-masing pihak semakin melebar, karena tidak hanya terbentuk secara genetis melainkan juga secara sosial, yakni melalui pernikahan. Adapun istilah yang digunakan untuk menyebut status seseorang dalam ruang lingkup kekerabatan tersebut, sangat tergantung pada latar belakang etnis mereka. Misalnya, orang Jawa menyebut paman dan tante dengan istilah *lilik* atau *paklik dan bulik*; sementara orang Sunda menyebutnya *mamang* dan *bibi*. Begitu pula halnya dengan istilah kekerabatan dari pasangan campuran, misalnya istrinya yang orang Sunda

meyebut *paklik* kepada paman dari pihak suami yang orang Jawa: sedangkan suaminya akan menyebut *mamang* kepada paman dari pihak istrinya.

Tidak setiap pasangan pengantin memiliki kemampuan yang sama dalam hal kehidupan ekonomi, sehingga memungkinkannya untuk dapat langsung hidup mandiri dan terpisah tempat tinggalnya dari orang tua kedua belah pihak. Bila kebetulan "mampu", tentu saja mereka akan memilih cara hidup seperti itu. Namun bila keadaannya ternyata belum memungkinkan, ada kecenderungan untuk menetap terlebih dulu di lingkungan keluarga pihak istri. Baru setelah mereka beranjak mapan, tempat tinggalnya pun cenderung memilih terpisah dari orang tua kedua belah pihak.

B. SISTEM MATAPENCAHARIAN

1. Bertani

Sektor pertanian tetap masih merupakan primadona mata pencaharian di kedua desa tersebut, terutama pertanian di lahan persawahan. Oleh karena itu, tidaklah heran bila sebagian warga masyarakatnya, baik dari etnis Jawa maupun Sunda, masih menggantungkan hidup dan penghidupannya dengan bekerja sebagai petani, apakah itu buruh tani maupun petani pemilik.

Lahan persawahan yang menjadi garapan mereka terbagi ke dalam dua jenis, yakni sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Perbedaan tersebut tentu saja didasarkan pada sumber air yang digunakan untuk mengairinya. Sawah irigasi secara teratur mendapat suplai air yang berasal dari pengaturan irigasi di wilayah tersebut. Adapun sawah tadah hujan sangat tergantung pada curah hujan yang turun di sana. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda. Kedua jenis sawah tersebut sama-sama hanya dapat melakukan panen padi dua kali dalam setahun. Hanya saja khusus untuk sawah tadah hujan, petani yang terlibat di dalamnya

harus lebih gesit dari petani sawah irigasi. Terutama pada saat datang musim hujan, mereka harus dengan segera mengolah lahan persawahan yang menjadi garapannya.

Sebelum membahas berbagai hal yang bersifat teknis, terlebih dahulu harus ada kesepakatan yang jelas mengenai mekanisme pengolahan lahan persawahan yang akan digarap nanti. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi di sini, pertama menyerahkan sepenuhnya kepada penggarap dengan sistem *maro* atau bagi hasil. Bila ada biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan dalam menggarap lahan tersebut, tentu saja harus ditanggung berdua. Kalaupun pemiliknya tidak ingin direpotkan dengan hal-hal seperti itu, penggarap dapat menanggungnya sendiri dengan catatan akan memperhitungkannya pada hasil panen yang didapatkan nanti. Artinya, setelah hasil panen dipotong untuk biaya keperluan tadi, baru kemudian sisanya dibagi dua. Kemungkinan kedua adalah dengan mempekerjakan buruh tani. Seorang buruh tani yang mencangkul lahan persawahan dari pukul 07.00 - 16.00 WIB misalnya, akan mendapat upah lebih kurang sebesar Rp. 4.000.00.

Pada prinsipnya proses pengolahan lahan persawahan terbagi kedalam beberapa tahapan, mulai dari membajak tanah hingga menuai padi. Meskipun tidak akan dibuat uraiannya secara rinci, beberapa hal yang dianggap istimewa dalam masalah ini tentu saja akan menjadi satu sajian yang menarik bila dibahas di sini. Seperti apa bentuknya, dapat disimak pada paparan berikut ini.

Membajak tanah merupakan pekerjaan awal dari rangkaian proses pengolahan sawah secara keseluruhan. Pada umumnya, para petani tidak mengerjakan sendiri pekerjaan tersebut, melainkan diambil alih oleh tenaga mekanik, dalam hal ini adalah mesin traktor. Ada orang yang secara khusus menjual jasa membajak tanah sawah dengan mesin traktor, yang tarifnya ditentukan sebesar Rp. 15.000.00 per seratus tumbak (1.400 meter

persegi). Mekanisasi seperti ini memang hampir secara merata dilakukan pada lahan-lahan persawahan yang terdapat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, tidaklah heran bila di sana jarang sekali ditemukan petani yang membajak sawah secara tradisional, yakni dengan menggunakan kerbau.

Tahapan berikutnya yang cukup penting adalah pada saat menanam padi atau *tandur* menurut istilah masyarakat setempat. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita, baik yang bekerja sebagai buruh harian maupun yang terikat dengan sistem *ceblok*. Pemakaian kedua buruh tersebut biasanya ditentukan oleh keadaan ekonomi pemilik lahan itu sendiri. Bila kebetulan dia memiliki uang yang cukup, pekerjaan tersebut akan diserahkan kepada buruh harian dengan upah sebesar Rp. 2.500,00. Namun bila dia berada dalam keadaan yang sebaliknya, sistem ceblok inilah yang akan dipilih.

Istilah ceblok sendiri menunjuk pada satu model pembayaran upah buruh tandur yang ditangguhkan hingga masa panen nanti. Maksudnya, buruh yang dipekerjakan pada saat menanam padi tidak akan mendapatkan upah sekaligus telah menyelesaikan pekerjaannya. Sebagai penggantinya, mereka berhak untuk bekerja di lahan yang sama pada saat panen nanti dengan nanti dengan ketentuan bagi hasil yang telah ditetapkan. Untuk setiap 60 kilogram gabah 50 kilograam di ambil pemilik lahan dan 10 kilogram menjadi milik buruh tersebut. Bagian gabah untuk buruh harus dibagi oleh sejumlah orang yang terlibat di dalamnya, berkisar antara 6 - 10 orang.

Ada dua sisi yang dapat dirasakan pemilik lahan bila mengikat buruh dengan sistem ceblok, yakni sisi positif dan negatif. Hal yang menguntungkannya adalah tidak harus menyediakan uang untuk mengupah buruh. Adapun sisi negatif yang sesekali dirasakan oleh pemilik lahan adalah sikap curang dari para buruh itu sendiri. Karena merasa mempunyai hak bekerja pada saat musim panen nanti dan pemilik lahan pun tidak akan menyerahkan pekerjaan tersebut kepada buruh yang lain,

kadang-kadang mereka lalai atau tidak menyegerakan panen padi pada waktunya. Yang menjadi penyebabnya adalah karena mereka bekerja dulu pada orang lain yang membutuhkan tenaganya pada saat yang sama. Bila itu telah selesai, baru kemudian kembali ke majikan yang telah mengikatnya.

Sementara itu, buruh yang bebas dari sistem ceblok akan mendapat bagian tertentu bila terlibat bekerja pada musim panen. Ketentuannya, dari setiap 70 kilogram gabah, 60 kilogram diambil pemilik lahan dan 10 kilogram menjadi milik buruh. Sama pula halnya dengan sistem ceblok, bagian untuk buruh pun harus dibagi oleh sejumlah orang yang ikut serta di dalamnya.

Komoditi pertanian utama yang ditanam pada lahan pesawahan di kedua desa tersebut adalah padi. Sebagai tambahan, ada pula yang menyelinginya dengan tanaman palawija atau buah-buahan, jeruk misalnya. Pada saat-saat itulah atau tepatnya ketika musim hujan berlangsung, betapa nuansa hijau lahan pesawahan atau nuansa padi yang menguning menjadi pemandangan yang sungguh menakjubkan. Namun akan lain halnya bila sudah datang musim kemarau, apalagi seperti musim kemarau panjang yang terjadi pada tahun 1997 ini. Tak pelak lagi, kekeringan hampir melanda seluruh lahan pesawahan yang ada di sana, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan. Namun demikian, tidak berarti mereka harus diam atau tidak produktif menghadapi musim paceklik seperti itu. Mereka tetap bekerja menggarap lahan pesawahan dalam keadaan kering sekalipun, dengan menanam berbagai tanaman palawija seperti mentimun, kacang kedelai, kacang panjang, dan singkong.

1. Penambangan Pasir

Sungai Citanduy yang menjadi pembatas antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup potensial untuk berbagai kepentingan. Pertama, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai jalur

penyeberangan menuju kedua wilayah tersebut, dengan sarana transportasi berupa perahu dayung. Kedua adalah sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduk yang dapat diandalkan pada musim-musim tertentu, terutama ketika sedang berlangsung musim kemarau. Jenis mata pencaharian yang sangat tergantung pada keberadaan sungai ini adalah menambang pasir.

Pada prinsipnya menambang pasir di Sungai Citanduy kurang memungkinkan untuk dilakukan pada musim hujan, dengan alasan biasanya ketinggian air sungai saat itu cukup tinggi. Bahkan adakalanya meluap dan melebar ke lahan penduduk tatkala curah hujan yang terjadi cukup tinggi pula. Tentu saja kondisi tersebut sangat berbahaya bagi para penambang yang akan mencoba menyentuh dasar sungai, tempat pasir berada. Lain halnya bila sedang musim kemarau, perlahan namun pasti mereka dapat memilih tempat yang tepat untuk memulai pekerjaan tersebut. Tempat yang dicari tentu saja adalah wilayah yang dangkal agar memudahkan para penambang untuk mengambil pasir.

Satu hal yang perlu dicermati di sini adalah ternyata tingkat kedalaman sungai tersebut berbeda-beda, mulai dari yang dangkal hingga ke bagian yang cukup dalam. Bahkan ada pula wilayah yang tidak dapat ditambang sama sekali karena berbahaya, seperti daerah pusaran air. Namun yang pasti, air sungai akan semakin surut seiring dengan semakin panjangnya musim kemarau yang datang. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1997 ini, karena musim kemaraunya begitu panjang maka sebagian dasar Sungai Citanduy pun terlihat dengan jelas. Untuk menyebrang pun tidak diperlukan perahu, karena dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Pada masa-masa seperti inilah biasanya penambang pasir mencapai hasil yang optimal.

Berbicara mengenai tempat penambangan pasir, tentu tidak setiap orang dapat menguasai wilayah tersebut. Selain karena keterbatasan lahan, ada beberapa alasan lain yang cukup mendasar dan penting untuk membuka usaha tersebut. Pertama adalah memiliki modal yang cukup, dan yang kedua adalah menyediakan berbagai peralatan yang diperlukan seperti alat untuk menarik gerobak atau *sely*, perahu, dan gerobak. Ada satu hal lagi yang disyaratkan oleh desa sehubungan dengan usaha penambangan pasir di sungai Citanduy, yakni keharusan untuk memelihara jalan desa yang dilalui oleh mobil-mobil pengangkut pasir. Oleh karena itu, tidak heran bila yang membuka usaha penambangan pasir hanya beberapa gelintir orang saja. Selebihnya yang banyak terlibat di sana adalah kuli yang bekerja dari pagi hingga sore hari dengan upah harian. Latar belakang etnis mereka adalah Jawa dan Sunda, komposisi jumlah yang lebih dominan pada orang Jawa.

Pekerjaan kuli di tempat penambangan pasir berbeda-beda, paling tidak ada empat jenis pekerjaan yang harus dilakukan dengan upah yang tentu saja berlainan pula. Apa saja jenisnya, secara tidak langsung akan terjawab melalui uraian mata rantai cara kerjanya yang terbagi ke dalam beberapa tahap.

Tahap pertama adalah mengambil pasir dari dasar sungai. Dengan menggunakan perahu dayung para kuli mulai mencari tempat yang tepat untuk mengambil pasir di lokasi penambangan yang menjadi milik majikan mereka. Pasir yang berhasil didapatkan lalu dinaikkan ke atas perahu hingga cukup penuh, atau menurut perhitungan mereka identik dengan satu gerobak yang volumenya lebih kurang satu seperempat meter kubik, bila pasir dipindahkan dari perahu ke gerobak. Pekerjaan yang berhasil diselesaikan pada tahap ini akan dihargai dengan upah sebesar Rp. 1.000,00 per gerobak. Tenaga kerja yang terlibat di sini terdiri atas satu orang atau lebih, dengan ketentuan upahnya pun tergantung pada jumlah tenaga yang ikut serta di dalamnya. Bila yang bekerja dua orang misalnya, maka masing-masing orang akan mendapat Rp. 500,00.

Tahap kedua adalah memindahkan gerobak yang berisi pasir ke tempat penampungan. Perlu diketahui di sini bahwa lokasi tersebut memiliki permukaan tanah yang lebih tinggi dari sungai. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus yang dapat mempermudah pekerjaan ini, yakni dengan cara membuat jalan rel gerobak menuju ke atas sepanjang 8-10 meter. Tenaga yang digunakan untuk menarik gerobak dari bawah ke atas berasal dari sebuah mesin dengan mekanisme kerja yang dikhususkan untuk keperluan itu. Mesin penarik sendiri diletakkan di lokasi penampungan tadi. Meskipun menggunakan tenaga mesin, kehadiran pekerja di sini masih tetap diperlukan. Setidaknya ada dua orang tenaga kerja yang harus terlibat dalam pekerjaan ini. Orang pertama bertugas menyetir, mengendalikan, dan menjaga gerobak agar tidak keluar dari jalur rel tadi dan tidak terguling. Pada saat gerobak bergerak naik, dia harus berjalan mengikutinya dari belakang. Sederhana sekali tampaknya pekerjaan ini, namun menuntut tanggung jawab yang besar. Upahnya yang diberikan kepada orang yang melakukan jenis pekerjaan seperti ini adalah Rp 400,00 per satu gerobaknya. Sementara itu, orang kedua mendapat tugas menghidupkan dan menjaga mesin selama berlangsung proses penarikan gerobak, dengan upah sebesar Rp. 200,00 per gerobak.

Tahap terakhir adalah membongkar pasir dari gerobak ke tempat penampungan. Upah untuk menyelesaikan pekerjaan ini adalah Rp. 200,00 per gerobak.

3. Membuat Bata Merah

Ada potensi sungai lainnya yang dapat dimanfaatkan sedemikian rupa hingga menghasilkan satu produk yang memiliki nilai ekonomis, yakni berupa bata merah. Potensi tersebut tepatnya berada di pinggiran sungai Citanduy dan muncul pada saat berlangsung musim kemarau. Pada masa itu, secara perlahan air sungai akan mengalami penyusutan dan meninggalkan endapan lumpur berikut material lainnya di

pinggiran sungai yang mulai tidak terendam air. Endapan lumpur yang mulai mengering inilah, untuk selanjutnya disebut tanah liat dan dijadikan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan bata merah.

Sumber lainnya yang juga sama-sama memiliki kandungan tanah liat adalah lahan pesawahan yang terdapat di wilayah tersebut. Bahkan tanah liat jenis ini ternyata lebih banyak digunakan untuk membuat bata merah. Bukan karena masalah kualitas yang lebih baik, melainkan karena dari segi kuantitas sangat memungkinkan hal tersebut terjadi. Artinya, bila dibandingkan persediaan material alam ini jauh lebih banyak di lahan pesawahan itu sendiri berlainan dalam hal kualitas, konon yang paling bagus terdapat pada lapisan bawah. Namun demikian, bukan berarti tanah yang berada pada lapisan atas tidak dapat dimanfaatkan untuk membuat bata merah. Hanya saja untuk pengolahannya nanti harus dicampur dengan bahan baku lain, yaitu pasir kali atau abu. Tanah liat untuk membuat bata merah, baik yang berasal dari sungai maupun pesawahan disebut *tanah kisik* oleh masyarakat setempat.

Pengolahan tanah liat hingga menjadi bata merah memang memerlukan waktu dan harus melewati beberapa tahapan pengerjaan. Bagaimanakah prosesnya simak saja mata rantai proses pembuatan bata merah secara rinci pada uraian berikut ini.

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyiapkan dan menentukan banyaknya tanah liat yang akan dipakai untuk membuat bata merah dalam jumlah yang telah diperkirakan oleh pembuatnya. sebelum diolah, tanah tersebut biasanya dibersihkan dari berbagai material lainnya yang tidak diperlukan seperti sampah kaleng, plastik, dan lain-lain. Baru kemudian dicampur dengan bahan-bahan pendukung lainnya, termasuk pula di dalamnya adalah pemberian air dengan cara diembrat agar merata. Untuk diolah dengan cara dinjak-injak sedemikian

rupa dalam jangka waktu yang relatif cukup. Artinya tidak boleh terlalu sebentar atau pun terlalu lama, karena hal ini akan sangat menentukan kualitas bata merah yang dihasilkannya nanti. Bila proses tersebut dilakukan dalam waktu yang terlalu singkat misalnya, akan menghasilkan bata merah yang rapuh atau mudah belah. Setelah adonan tersebut selesai dibuat, lalu dipindahkan ke tempat pencetakan.

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan cetakan dan peralatan lainnya yang diperlukan untuk membentuk adonan tadi. Cetakan tersebut biasanya terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi yang telah ditentukan. Proses mencetak adonan bata merah dengan alat ini tampak sangatlah sederhana, yakni hanya dengan memasukkan adonan tadi ke dalam cetakan yang sebelumnya telah diberi alas terlebih dulu, baik dari bahan kayu tripleks maupun yang lainnya. Untuk memperoleh hasil yang bagus, sebaiknya cetakan tersebut terisi penuh dan padat dengan cara menekannya sedemikian rupa. Berikutnya adalah merapikan lapisan atas cetakan tadi agar tampak halus dan rata. Bila telah selesai, baru melepaskan cetakannya hingga tersisa adonan bata merah berbentuk empat persegi panjang.

Sejumlah bata merah mentah yang telah selesai dicetak tadi harus memasuki tahap pengeringan dengan cara diangin-angin. Artinya, pada tahap ini bata merah tidak dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik panas matahari, melainkan hanya dengan mengandalkan kekuatan hembusan angin. Untuk itulah, bata disusun sedemikian rupa agar angin dapat menerpanya secara merata ke seluruh bata. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kadar air yang ada di dalam bata. Bila udara di sekitarnya cukup panas, proses pengeringan akan berlangsung cepat. Namun bila keadaan sebaliknya, waktu yang dibutuhkan untuk itu akan lebih lama lagi. Setelah kering baru dimatangkan dengan cara membakarnya. Bahan bakar yang di gunakan dalam proses ini adalah kayu bakar.

Selama ini ada dua tempat yang digunakan untuk membuat bata merah atau tohong menurut istilah masyarakat setempat, yakni kebun dan sawah dengan penggunaan bahan baku utama sebagai pembedanya. Kebun digunakan oleh mereka yang memanfaatkan tanah liat dari sungai sebagai bahan baku utamanya. Adapun sawah merupakan tempat pembuatan bata merah yang menggunakan tanah liat dari sawah sebagai bahan bakunya.

Sementara itu, melihat tenaga kerja yang terlibat di dalam aktivitas usaha pembuatan bata merah, tampak mereka yang berasal dari etnis Jawa lebih banyak jumlahnya. Ada yang bekerja secara borongan, dan tak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh harian. Upah untuk bekerja borongan dihitung berdasarkan banyaknya bata merah yang mereka buat hingga selesai. Untuk setiap bata yang berhasil diselesaikan, mereka dibayar Rp. 25,00 dengan jam kerja tergantung dari keinginan mereka sendiri. Adapun upah bagi pekerja harian adalah Rp. 7.000,00 per hari dengan jam kerja mulai dari pukul 07.00-16.00 WIB. Sama pula halnya dengan pemilik usaha tersebut yang juga didominasi oleh orang Jawa. Konon menurut penilaian dari beberapa orang yang berasal dari etnis Sunda, mereka dianggap lebih tekun dan telaten dalam melakoni pekerjaan tersebut.

C. RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

Manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkannya dengan *magic*. (ilmu gaib). Menurut Frazer, *magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.

Lambat laun terbukti bahwa dengan magic tidak ada hasilnya, maka melaluilah manusia yakin bahwa akan didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya dan mencoba berhubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian, timbullah *religi* (Koentjaraningrat, 1982: 53-54). Menurut Malefijt, seperti halnya kebudayaan, religi terdiri atas pola-pola sistematis dari kepercayaan, nilai-nilai dan tingkah laku yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Malefijt, 1968 : 6).

Sebagai pola-pola kebudayaan yang sistematis, *religi* berfungsi sebagai sumber penjelasan. *Religi*, khususnya dongeng (mitos) dan pemahaman tentang bagaimana hal-hal supernatural dapat berlaku, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam masalah-masalah nonreligius (atau terhadap jawaban-jawaban sekuler yang tidak dapat diterima). Umumnya, pengetahuan tentang gejala alam didasarkan kepada sistem kepercayaan atau *religi* yang diyakininya.

Hampir seluruh penduduk di dua desa lokasi penelitian menganut agama Islam (99,5% di desa Muktisari dan 99,4 % di Desa Langensari). Mereka berusaha taat dalam menjalankan syariat-syariat agamanya yaitu mencoba selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Di samping itu, toleransi beragama yang diperlihatkan penduduk sangat baik, mereka tidak merasa canggung atau terganggu dengan warga lainnya yang beragama Kristen (0,5% di Desa Muktisari dan 0,5% Desa Langensari) serta yang beragama Katholik (0,2 % di Desa Langensari).

Kegiatan-kegiatan keagamaan kadang-kadang dipusatkan pada sarana peribadatan yang ada, yaitu berupa mesjid dan mushala untuk umat Islam dan gereja untuk umat Kristiani. Selain dipergunakan untuk shalat bagi umat Islam, mushala dan mesjid dimanfaatkan juga untuk belajar mengaji, kegiatan terawih dan tadarus pada bulan puasa, ceramah keagamaan, dan

dan rapat/diskusi yang ada hubungannya dengan kegiatan agama Islam. Khusus di mesjid yang terletak di sebelah alun-alun kecamatan, pada saat shalat Jum,at khotib membaca khutbahnya dalam tiga bahasa : Indonesia, Sunda, dan Jawa secara bergantian. Misalnya : minggu ini berbahasa Indonesia, minggu depannya berbahasa sunda, selanjutnya berbahasa Jawa, dan seterusnya. Penggunaan ketiga bahasa tersebut dimaksudkan agar jamaah yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, berusaha memahami budaya (bahasa) selain bahasa yang dikuasanya. Usaha pengenalan bahasa tersebut terbukti efektif karena jamaah yang ingin memahami materi khutbah akan berusaha mengerti atau memahami terlebih dahulu bahasa pengantar yang digunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga bahasa tersebut sering dipakai sebagai bahasa pengantar/percakapan.

Kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin bagi umat Islam, dilakukan hampir setiap hari di tempat yang berbeda (bergiliran), baik bagi ibu-ibu maupun bagi kaum bapak. Adapun untuk anak-anak dan remaja, dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib. Materi yang diberikan untuk anak-anak, terfokus pada belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi kaum dewasa (ibu-ibu dan bapak-bapak), materinya antara lain pemahaman Al-Qur'an, Hadist, Tauhid atau pelajaran tentang keesaan Allah, anjuran untuk selalu taqwa, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Di kedua desa lokasi penelitian terdapat 7 pondok pesantren yang memiliki santri cukup banyak. Mereka umumnya berasal dari daerah sekitar Langen, seperti Lakbok. Pataruman, atau Banjar. Terdapat juga santri yang berasal dari Kebumen, Gombong, Wates, dan bahkan dari Yogyakarta. Apabila dibandingkan, jumlah santri yang berasal dari etnik Jawa lebih banyak daripada yang berasal dari etnik Sunda.

Bagi umat Kristen dan Katholik yang hampir seluruhnya berasal dari etnik Jawa, kegiatan keagamaan dilakukan di gereja. Di Desa Muktisari terdapat Majelis Gereja yang berperan dalam menampung aspirasi umat Nasrani dan mengkoordinir segala kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan umat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat hidup dalam suasana keagamaan yang kental dan berusaha untuk selalu hidup menurut aturan agamanya masing-masing. Walaupun demikian, dalam menjalani kehidupan sehari-hari masih tampak unsur-unsur kepercayaan di luar aturan agama. Kehidupan beragama sering dipengaruhi kepercayaan mereka kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Dengan demikian, unsur-unsur ajaran agama dan unsur-unsur kepercayaan asli (tradisi) tampaknya telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi yang sama. Oleh karena itu sangat sukar untuk memisahkan perilaku yang didasarkan atas ajaran agama dengan sistem kepercayaan yang masih dianut dan dijalankan, sebab masih berfungsi dalam mengatur sikap dan sistem nilai, sehingga di samping taat menjalankan ajaran agama, mereka sering pula menjalankan upacara-upacara yang tidak terdapat dalam ajaran agama, malahan sesungguhnya ada yang tidak dibenarkan oleh agama.

Pada umumnya, masyarakat masih percaya kepada hal-hal yang gaib, yang dianggap dapat melindungi diri dan keluarganya serta mendatangkan kesenangan, seperti pohon-pohon besar, sumber air, atau makam-makam yang dikeramatkan. Beberapa warga dari etnik Sunda mengungkapkan bahwa mereka berusaha sedikit demi sedikit mengikis kepercayaan terhadap makhluk gaib dengan mengurangi frekuensi upacara-upacara tradisional. Lain halnya dengan sebagian warga yang berasal dari etnik Jawa. Mereka umumnya masih melakukan upacara-upacara tersebut, misalnya dengan membakar kemenyan/dupa setiap malam Jum'at atau Selasa Kliwon.

Kepercayaan lainnya adalah kepercayaan kepada *tukang matangankeun* yang ahli dalam mencari hari baik untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang tersebut (kadang-kadang disebut *dukun*), dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menolong seseorang/keluarga dalam usaha mencapai tujuan atau mengobati penyakit. Masyarakat juga menghadap orang tersebut untuk memperoleh teman hidup (jodoh), pangkat atau *asih*/*pekasih*.

Setiap kegiatan yang akan dilakukan selalu dicari hari baiknya dan diperhitungkan dengan cermat berdasarkan kepercayaan, sehingga apabila terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan, mereka sudah siap untuk menghadapinya. Peran *tukang matangankeun* dalam penentuan hari baik (atau buruk) tersebut sangat kuat, sehingga apa yang diucapkan atau diminta olehnya, selalu diikuti atau ditaati dengan penuh kesungguhan.

Hari baik untuk khitanan anak, misalnya, ditentukan dengan "*kapatna lahir anak*". Artinya, hari keempat setelah weton (hari lahir) anak. Apabila seorang anak dilahirkan pada hari kamis, maka khitanan sebaiknya dilakukan pada hari minggu.

Hari baik untuk melangsungkan pernikahan, dihitung berdasarkan *weton* calon pengantin perempuan. Jadi, apabila wetonnya hari Rabu, maka pernikahan sebaiknya dilaksanakan pada hari Rabu juga. Cara lainnya adalah dengan memperhatikan beberapa ketentuan yang didasarkan pada perhitungan hari, bulan, dan *naktuna* (nilainya). Di bawah ini, uraian mengenai bulan (Hijriyah) dan *naktuna*; tahun dan *naktuna*; hari-hari pasaran, sifat dan *naktuna*; hari-hari biasa dan *naktuna*; huruf Sunda (*Hanacaraka*) dan *naktuna*; serta sifat dari angka satu sampai lima.

1. Nama Bulan	<i>Naktuna</i>/nilai
Muharam	7
Safar	2
Mulud	3
Silihmulud	5
Jumadil Awal	6
Jumadil Akhir	1
Rajab	2
Rewah	4
Puasa	5
Syawal	7
Hapit	1
Rayagung	3

2. Nama tahun	<i>Naktuna</i>
Alip	1
He	5
Jum Awal	3
Je	7
Dal	4
Be	2
Wan	6
Jim Akhir	3

3. Hari Pasaran	Sifat	<i>Naktura</i>
Manis	akar	5
Pahing	batang	9
Pon	daun	7
Wage	kembang	4
Kaliwon	buah	8

4. Hari/hari biasa	<i>Naktuna</i>
Ahad/Minggu	5
Senen/Senin	4
Selasa/Selasa	3

Rebo/Rabo	7
Kemis/Kamis	8
Jumaah/Jumat	6
Saptu/Sabtu	9

5. Huruf Sunda

Natuna

ha	1
Na	2
Ca	3
Ra	4
Ka	5
Da	6
Ta	7
Sa	8
Wa	9
La	10
Pa	11
Ja	12
Ya	13
Nya	14
Ma	15
Ga	16
Ba	17
Nga	18

6. Angka

Sifat

1	Sri (padi)
2	Lungguh (kedudukan)
3	Dunya (kakayaan)
4	Lara (kesengsaraan)
5	Pati (ajal)

Atas dasar nilai dan ketentuan di atas, maka setiap orang yang bernilai melaksanakan sebuah kegiatan, dapat dihitung hari baiknya: cocok atau tidak. Selain itu, juga dapat ditentukan hari naas(sial). Sehingga dapat menghindari atau tidak melakukan tindakan tertentu untuk menghindari akibat buruk dari tindakan tersebut.

Contoh perhitungan :

1. Pernikahan

Misalkan Juhana dan Kartini akan menikah

Juhana :	Ju = Ja	nilainya 12
	Ha = Ha	nilainya 1
	Na = Na	nilainya 2
		Jumlah nilai 15

Kartini	Ka = ka	nilainya 5
	R = Ra	nilainya 4
	Ti = Ta	nilainya 7
	Ni = Na	nilainya 2
		Jumlah nilai 18

Jumlah seluruhnya 33

Untuk menentukan cocok-tidaknya pasangan tersebut maka jumlah keseluruhan dibagi 5. Dalam perhitungan ini tidak dipentingkan berapa *hasil baginya*, melainkan berapa sisa dari pembagian tersebut. sisa nol dianggap sama dengan sisa satu.

Dari perhitungan di atas, $33 : 5 = 6$ sisa 3. Angka 3 sifatnya adalah lungguh (kedudukan). Dengan demikian, Juhana cocok untuk menikah dengan Kartini karena keluarga yang dibentuk akan dihormati masyarakat (kedudukan = dihormati/dihargai).

Apabila mereka ingin melangsungkan pernikahan pada bulan Syawal tahun Dal, maka perhitungan :

Jumlah	nilai huruf	33
	nilai Syawal	7
	nilai Dal	4
	<hr/>	<hr/>
	Jumlah	44

$44 : 5 = 8$ sisa 4. Angka 4 sifatnya adalah *lara*, maka keluarga yang dibentuk pada bulan Syawal tahun Dal

tersebut akan mengalami *kesengsaraan*. Oleh karena itu harus dicari bulan dan tahun yang tepat atau cocok (sampai memperoleh sisa perhitungan 1,2 atau 3).

2. Nama Anak

Membuat/menentukan nama anak harus bersifat *menaik*, artinya huruf yang digunakan berurutan meningkat dari Ha ke Nga (berdasarkan abjad Sunda). Apabila terbalik, maka anak yang bersangkutan akan *cengeng* (suka menangis).

Contoh nama yang baik : Mega (Ma = 15 dan Ga = 16, posisi huruf *menaik*) dan Jaya (Ja = 12 dan Ya = 13, posisi huruf *menaik*). Contoh nama yang kurang baik : Garni (Ga = 16, Ra = 4, dan Na = 2, posisi huruf *menurun*) dan Palwata (Pa = 11, La = 10, Wa = 9, dan Ta = 7, posisi huruf *menurun*)

Sama dengan perhitungan di atas (menentukan bulan perkawinan), nama anak dihitung dengan menjumlahkan hurufnya dan kemudian dibagi lima. Anak akan diberi nama *Anindita*, maka perhitungannya :

A = Ha	nilainya	1
Ni = Na	nilainya	2
N = Na	nilainya	2
Di = Da	nilainya	6
Ta = Ta	nilainya	7
	jumlah	18

$18 : 5 = 3$ sisa 3. Angka 3 sifatnya *dunya*, berarti anak tersebut kelak akan kaya atau bahagia.

3. Memulai Pekerjaan/Kegiatan

Sepasang suami istri yang ingin mulai melakukan kegiatan di sawah, harus memperhitungkan terlebih dahulu hari baik dan buruknya agar pekerjaan yang dilakukan dapat mendatangkan hasil sesuai harapan. Sama seperti perhitungan sebelumnya, yang pertamakali dihitung adalah jumlah nilai nama suami isteri, kemudian dibagi lima dan sisa pembagian dicocokkan dengan patokan di atas.

Misalnya jumlah nilai nama suami isteri = 34. 34 dibagi 5 hasilnya 6 sisa 4. Sesuai dengan patokan, angka 4 berarti *lara* (sengsara). Kemudian dicari, hari apa yang mempunyai nilai 4, ternyata hari senin. Dengan demikian, kegiatan untuk memulai bertani bagi pasangan tersebut *tidak boleh* pada hari senin, karena merupakan hari *naas* (sial). Di samping itu, jatuh pada sifat *lara* yang berarti sawah yang dikerjakan pada hari itu tidak akan menghasilkan karena diserang hama atau penyakit, misalnya.

Selain dengan perhitungan seperti itu, masyarakat Langen percaya bahwa *tandur* (menanam padi) tidak boleh dilakukan pada "*gapitan dinten*" (hari terjepit) yaitu 6 hari di antara Rabu Pahing sampai dengan Senin Pahing. Apabila dilakukan pada ke-6 hari itu, maka tanaman akan diserang hama. Sebaliknya, waktu yang baik untuk memulai pekerjaan adalah antara Sabtu Pahing sampai dengan Selasa Pahing.

4. Mendirikan Rumah

mendirikan rumah sebaiknya tidak dilakukan pada bulan larangan, yaitu bulan Muharam, Sapar, dan Mulud atau pada tanggal 12 dan 16 (disebut *windu dan candi*). Pekerjaan yang dilakukan pada tanggal 12 dianggap *numbuk windu* dan pada tanggal 16 dianggap *numbuk candi*. Apabila hal itu yang dilakukan maka rumah yang didirikan tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya atau penghuni rumah selalu dirundung malang.

Penentuan hari baik untuk mendirikan rumah didasarkan pada jumlah nilai nama pemilik dan hari lahirnya. Misalnya seseorang bernama Rudita lahir pada hari Senin, ingin mendirikan rumah tanggal 17 bulan Rayagung.

Perhitungan :

Rudita	Ru = Ra	nilainya 4
	Di = Da	nilainya 6
	Ta = Ta	nilainya 7
		Jumlah 17

Lahir pada hari Senin, nilainya	4
Rumah akan didirikan tanggal	17
Bulan Rayagung, nilainya	3
Jumlahnya	21
Jumlah keseluruhan	41

41 dibagi 5 = 8 sisa 1. angka 1 berarti *sri* (padi). Menurut kepercayaan, rumah tersebut cocok untuk didirikan pada tanggal 17 Rayagung karena akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya, terutama bahagia karena berhasil di bidang pertanian.

Kepercayaan mereka banyak juga yang berhubungan dengan alam, seperti *parekatan* (mulai bertani), bepergian, atau mengadakan *salametan* (pesta/hajatan).

Sistem pengetahuan mengenai pergantian musim, yaitu adanya musim hujan dan musim kemarau, menunjukkan terdapatnya kesamaan dengan sistem pengetahuan pada masyarakat pendukung kebudayaan Jawa sehingga pengetahuan tersebut dianggap berasal dari Jawa. Perhitungan untuk menentukan pergantian musim didasarkan pada gejala-gejala alam seperti kedudukan matahari, posisi bintang, bulan, saat-saat terjadinya angin dan hujan, dan sebagainya. Dengan demikian, pengetahuan tersebut hakekatnya merupakan hasil pengamatan dan pengalaman yang diingat dan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari.

Cara lain yang digunakan untuk mengetahui pergantian musim adalah dengan mempelajari *pranatamangsa*, yaitu perhitungan bulan dan tahun menurut jalannya matahari yang terbagi dalam duabelas *mangsa*.

Nama / julukan dengan		Jumlah Hari	Dimulai sesuai kalender Masehi
I	Kasa	41	22 atau 23 Juni
II	Karo	23	3 atau 3 Agustus
III	Katiga	24	25 atau 26 Agustus
IV	Kapat	25	18 atau 19 September
V	Kalima	27	13 atau 14 Oktober
VI	Kanem	43	9 atau 10 Nopember
VII	Kapitu	43	22 atau 23 Desember
VIII	Kawalu	27	3 atau 4 Februari
IX	Kasanga	25	1 atau 2 Maret
X	Kasadasa	24	26 atau 27 Maret
XI	Desta	23	19 atau 20 April
XII	Sada	41	12 atau 13 Mei

Berdasarkan *pranatomangsa* di atas, masyarakat percaya bahwa *Mangsa Katiga* misalnya, merupakan musim kemarau dan angin dingin menusuk. Kemudian apabila dihubungkan dengan peredaran bintang di langit, pada *Mangsa Kanem* (kira-kira) permulaan bulan Nopember). akan tampak *Bentang Waluku* (bintang Orion) di waktu subuh (dini hari) di ufuk Timur. Saat tersebut dianggap sebagai permulaan dimulainya penggarapan sawah/tanah pertanian. Sebaliknya, pada bulan April (*Mangsa Desta*), *Bentang Waluku* tersebut kelihatan terbalik di ufuk Barat pada petang hari. Saat tersebut dianggap sebagai petunjuk untuk menyimpan bajak, artinya penggarapan sawah telah selesai (telah menuai padi/panen). Pada *Mangsa Desta* tersebut, masyarakat umumnya bergembira dan banyak yang melangsungkan upacara/selamatan/hajatan, seperti perkawinan, khitanan, atau mendirikan rumah.

D. UPACARA ADAT

Upacara yang dilakukan masyarakat, erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakininya. Menurut Durkheim,

yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam Sejarah Teori Antropologi I,

"Suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisahkan dari pantang. Keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut umat ... "(Koentjaraningrat, 1982 : 95).

Menurut pandangan Durkheim, religi timbul dari sikap sentimen rasa Kesatuan terhadap alam misteri supernatural yang menguasai dunia. Rasa kesatuan inilah yang menjamin ketenangan (kepuasan) yang biasanya dilakukan manusia dengan berusaha mengadakan hubungan melalui berbagai cara seperti sembahyang dan upacara-upacara suci lainnya. Dengan demikian, religi merupakan alam kepercayaan (*belief*) yaitu suatu *opinion* atau *idea*, sedangkan upacara-upacara (*ritus*) merupakan *modes of action*. Upacara-upacara dilakukan dalam upaya untuk memelihara dan memperkuat kesakralan, agar kontak dengan alam supernatural tetap berlangsung yang kemudian akan menimbulkan ketenangan hidup manusia.

Masyarakat Langen percaya bahwa di alam ini terdapat juga dunia *gaib* selain dunia nyata yang dihuni manusia, tumbuhan, binatang dan benda-benda mati. Pada pokoknya, masyarakat membagi yang gaib ke dalam tiga golongan, yaitu : Allah Yang Mahaesa, *Karuhun* atau roh nenek moyang dan Makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat tertentu.

Allah Yang Mahaesa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta isinya dan merupakan kekuatan tertinggi yang berkuasa untuk menghukum pelanggar larangan serta memberi pahala bagi yang taat menjalankan perintahnya. Untuk tetap menjalani hubungan yang erat dengan Tuhannya, masyarakat berusaha selalu melaksanakan shalat dan mematuhi ajaran Islam bagi penganut agama Islam, dan melakukan kebaktian bagi penganut agama Nasrani

Masyarakat Langen mempercayai bahwa roh nenek moyang dengan kekuatan gaibnya masih tetap berada di sekeliling mereka, memelihara, dan mengawasi kehidupan masyarakat. Oleh karena peranan *karuhun* bagi kehidupan masyarakat sangat penting, maka mereka berusaha tetap menjalin hubungan yang erat dengan selalu menyelenggarakan upacara-upacara pada waktu tertentu.

Makhluk gaib lainnya adalah makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat-tempat tertentu. Masyarakat Langen percaya bahwa makhluk-makhluk halus tersebut suka mengganggu kehidupan mereka apabila merasa diabaikan keberadaannya atau hubungan antara yang masih hidup dengan yang gaib (makhluk halus) tidak dijaga dengan baik. Untuk menjaga keselarasan hubungan dengan makhluk halus ini, maka di tempat-tempat tertentu sering dipersembahkan sesajen atau pada saat tertentu sering dilakukan selamatan atau upacara.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Langen secara sadar telah menyatakan sikap yang kompromis terhadap dunia gaib. Misalnya, seseorang yang ingin membangun atau memperbaiki rumah, sebelum perbaikan atau perbaikan rumah dilaksanakan terlebih dahulu akan meminta izin dan perkenan dari makhluk halus yang mungkin telah lebih dahulu menempati atau tinggal di tempat tersebut. Permintaan izin tersebut dilakukan dengan jalan mengadakan selamatan dan upacara yang di dalamnya terdapat acara pemberian sesajen kepada makhluk halus dan roh nenek moyang supaya tidak mengganggu (marah) dan mendatangkan malapetaka. Demikian juga setelah rumah selesai dibangun atau diperbaiki, mereka mengadakan upacara berupa syukuran yang ditujukan kepada *karuhun* dan Tuhan Yang Mahaesa atas lancarnya pembangunan atau perbaikan rumah tersebut.

Berikut ini akan diuraikan beberapa upacara adat yang masih dilakukan masyarakat Langen dalam upaya menjaga ke-

selarasan dengan dunia gaib atau berusaha meneruskan tradisi warisan nenek moyang. Upacara-upacara yang akan diuraikan meliputi upacara sepanjang lingkaran hidup, yang berhubungan dengan pertanian, dan pada saat membangun rumah.

1. Upacara Sepanjang Lingkaran Hidup

Kehidupan individu dibagi oleh adat masyarakatnya kedalam tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu tersebut sering disebut *stage and along the life cycle*, yaitu dari masa bayi hingga tua. Pada saat-saat peralihan dalam *life cycle* biasanya diadakan upacara. Koentjaraningrat (1977 : 89) mengungkapkan, penyebab dilakukannya upacara adalah karena terdapatnya kesadaran umum diantara semua manusia bahwa tiap tingkatan yang baru sepanjang *Life Cycle* membawa individu ke dalam suatu tingkat dan lingkungan sosial yang baru dan lebih luas.

Pada masyarakat Langen, upacara-upacara sepanjang *life cycle* yang masih umum dilakukan di antaranya pada saat mengandung, melahirkan bayi, setelah bayi lahir, adat bersunat, perkawinan dan kematian. Tidak terdapat perbedaan yang menyolok dalam pelaksanaan maupun nama upacaranya, antara penduduk dari etnik Jawa maupun Sunda.

Pada saat mengandung, orang yang sedang mengidam disebut sedang *nyiram*. Setiap keinginan calon ibu (yang *nyiram*) sedapat mungkin dituruti karena menurut kepercayaan apabila tidak dituruti, anak yang kelak dilahirkan suka *ngacay* (air liurnya selalu mengalir membasahi dagunya). Pada saat mengandung, banyak pantangan yang harus dituruti, misalnya tidak boleh menyembelih hewan, duduk diambang pintu, serta melihat dan berpikir yang buruk-buruk. Pantangan tersebut berlaku baik bagi calon ibu maupun calon bapak dari anak yang akan dilahirkan.

"Calon orang tua" dilarang menyembelih hewan karena takut kalau-kalau anak yang dikandung kelak *nurut buat* (menurut apa yang diperbuat oleh orang tuanya), cacat, atau meninggal. Adapun pantangan duduk diambang pintu, disebabkan terdapatnya kepercayaan, anak yang dilahirkan akan *malang*(melintang) atau sulit keluar. Orang tua calon bayi dilarang melihat dan berpikir yang buruk-buruk karena dikhawatirkan anak yang lahir kelak menjadi nakal atau buruk kelakuannya.

Pada usia kandungan 7 bulan, diadakan upacara yang disebut *salametan tujuh sasih* (selamatan tujuh bulan) atau *tingkeban*. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkep* yang artinya tutup, maksudnya adalah sejak sat itu sampai 40 hari setelah melahirkan, *coitus* (hubungan suami isteri) harus ditutup atau tidak boleh dilakukan. Perlengkapan upacaranya serba tujuh : dilakukan pada tanggal-tanggal yang ada angka tujuhnya dalam penanggalan Hijriah (7, 17, atau 27), 7 macam bunga-bunga untuk mandi, 7 macam buah-buahan dan 7 macam umbi-umbian untuk rujak, serta 7 helai kain untuk ganti pada saat ibu yang mengandung dimandikan.

Pelaksanaan upacara *tingkeban* diawali dengan do'a bersama pada sore hari. Pagi, keesokan harinya, ibu yang mengandung dimandikan dengan air bunga, berganti kain, berdandan, dan duduk di depan rumah layaknya penjual rujak. Anak-anak dan orang tua, membeli rujak dengan pecahan genting yang sudah dibulatkan sebagai alat pembayarannya. Rujak yang rasanya asam, manis, dan kesat mengandung makna bahwa dalam kehidupan ini terdapat suatu yang pahit dan manis, senang dan susah. Hal ini dimaksudkan agar keluarga yang bersangkutan, khususnya bayi yang kelak lahir, siap menghadapi kehidupan yang penuh tipu muslihat ini.

Pada saat melahirkan, masih banyak masyarakat Langen yang mempercayakan penanganannya kepada *paraji* (dukun bayi)

walaupun terdapat Puskesmas atau bidan di lingkungannya. Setelah bayi lahir dan dibersihkan, kemudian *digebrag* (dibuat supaya kaget) agar nanti kalau sudah besar tidak mengidap penyakit kaget. Ayahnya kemudian membacakan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri (untuk yang beragama Islam).

Di rumah warga masyarakat yang baru melahirkan, tetangga-tetangganya berkumpul untuk sekedar menemani atau membantu kegiatan sehari-hari. Pada malam hari, yang berkumpul tersebut umumnya kaum pria/bapak. Kebiasaan berkumpul untuk menemani atau menunggu dan menjaga yang baru melahirkan tersebut disebut *Nguyen*. *Nguyen* berarti melakukan *muyen*. Menurut seorang tokoh masyarakat Muyen berasal dari kata *mujen*, artinya memuji nama Allah (*mujian*, puji-pujian). Dahulu, menurutnya, *nguyem* diisi dengan kegiatan mengaji atau membaca shalawat nabi. Seiring dengan perkembangan jaman, ketika yang mengaji makin sedikit dibanding "penunggu" lain yang hanya sekedar menemani, *nguyem* berangsur berubah menjadi hanya sekedar mengobrol sampai pagi dan untuk mengisi kegiatan sambil ngobrol, mereka main kartu. Pada akhirnya, *nguyem* dilakukan sampai bayi *puput puser* (putus atau lepas tali ari-arinya). Menurut seorang *paraji*, *nguyem* sebetulnya berfungsi menjaga keluarga, terutama ibu dan bayi, dari gangguan makhluk halus yang umumnya menyukai bau anyir darah.

Adat *bersunat*/khitanan, umumnya dilakukan ketika masih bayi pada anak perempuan, dan ketika berusia 4 - 6 tahun bagi anak laki-laki. Upacara hajatan yang relatif meriah, dilakukan ketika anak laki-laki *disunat* (dikhitan). Pemotongan *pennis* dilakukan pada pagi hari oleh *paraji sunat*. Bersamaan dengan pemotongan itu, salah seorang kerabatnya menyembelih seekor ayam sebagai *bela* (membela kesakitan anak). Setelah selesai disunat, anak yang bersangkutan diberi makan yang enak-enak sebagai penghibur untuk melupakan atau menghilangkan rasa

sakit. Pada saat khitanan ini para tetangga dan undangan banyak yang *nyecep* (memberi uang atau bingkisan). Malam hari, diselenggarakan hiburan berupa pemutaran film dengan kaset video dan layar tancap atau calung. Khusus pada etnik Jawa, hiburan yang diselenggarakan pada saat khitanan ini umumnya pertunjukkan wayang kulit. Pertunjukkan wayang kulit tersebut baru diselenggarakan sejak tahun 1970-an, karena sebelumnya mereka "malu" atau "enggan" untuk mempergelarkan wayang kulit (yang berbahasa Jawa) di "bumi Pasundan".

Upacara perkawinan dipengaruhi secara adat oleh latar belakang budaya pengantin laki-laki walaupun pada beberapa kasus sering juga ditentukan berdasarkan musyawarah kedua belah pihak. Perkawinan antara pria dari etnik Sunda dengan wanita dari etnik Jawa, umumnya menggunakan tatacara upacara perkawinan Sunda. Demikian sebaliknya, apabila calon pengantin laki-laki dari etnik Jawa menikah dengan perempuan etnik Sunda, maka upacara adat yang dilakukan adalah upacara adat perkawinan Jawa. Yang membedakan kedua upacara adat tersebut adalah adanya *siraman* untuk pengantin perempuan pada upacara adat Jawa serta adanya acara *seserahan* dan *huap lingkung* pada upacara adat Sunda. *Siraman* adalah tahapan Upacara yang harus dilalui oleh mempelai perempuan berupa mandi (dimandikan) oleh orang tua serta sesepuh (kakek, nenek, bude, pakde, dan kerabat lainnya) pada sore hari, sehari sebelum akad nikah dilakukan. Adapun *seserahan*, adalah penyerahan calon pengantin laki-laki ke pihak mempelai perempuan untuk dinikahkan pada sore hari, sehari sebelum akad nikah dilakukan. Pada saat *seserahan*, disertakan juga barang bawaan berupa seperangkat alat tidur, kambing, makanan, alat dapur, seperangkat alat masak, dan pakaian. *Huap lingkung* merupakan tahapan upacara yang dilaksanakan setelah akad nikah berupa saling menyuapi antarkedua pengantin dan antara pengantin dengan orang tua dan mertuanya.

Kesamaan tahapan upacara adat perkawinan etnik Jawa dan Sunda di Langen terletak pada adanya penerimaan pengantin pria oleh pihak mempelai wanita, akad nikah, nasihat perkawinan, *sawer penganten*, dan *sungkem*.

Pada hari perkawinan, pagi sekitar jam 09.00, rombongan pengantin pria datang ke tempat perhelatan (biasanya di rumah mempelai wanita) dan diterima oleh pihak mempelai wanita dengan *acara pokok* serah-terima calon pengantin pria. Mempelai perempuan masih "sembunyi" di dalam rumah. Setelah sambutan penyerahan dari pihak pengantin pria dan sambutan penerimaan dari wakil pihak mempelai wanita, kedua calon pengantin dipertemukan dan duduk bersanding untuk *dirapalan* (melaksanakan akad nikah).

Akad nikah dipimpin oleh petugas dari KUA (Kantor Urusan Agama). Setelah akad nikah, pengantin pria menyerahkan mas kawin secara langsung ke mempelai wanita. Pada umumnya, maskawin berupa seperangkat alat sholat. Dilanjutkan dengan uraian mengenai nasihat perkawinan yang disampaikan oleh seorang kyai atau tokoh masyarakat.

Sawer penganten dilakukan di *penyaweran* (tempat cucuran atap/beranda depan) setelah prosesi akad nikah. Kedua pengantin duduk bersanding dan seorang petugas pemegang *payung agung*, memayungi mereka dari belakang. *Juru kawih* (penyanyi) pria dan wanita, serta kedua orang tua dan sepuh kedua pengantin berdiri sekitar 3 meter di depan pengantin. *Juru kawih*, dengan bergantian (pria dan wanita), menyanyikan *tembang* (lagu), yang isinya berupa nasihat kepada pengantin untuk saling mengasihani, sehidup semati, dan berharap bahagia di dunia dan akhirat. Sambil bernyanyi, mereka sesekali menebarkan beras yang telah dicampur irisan kunyit, permen dan uang logam. Orang tua dan sepuh pengantin juga sesekali ikut menebarkan beras tersebut. Anak-anak berdesakan dan ketika beras ditebarkan, mereka berebut uang logam yang terbawa. Susana riuh, ramai, dan kebahagiaan tercermin pada wajah segenap yang hadir.

Selesai *sawer penganten*, kedua pengantin *sungkem* (bersalaman dengan khidmat) kepada kedua orang tua, sesepuh, serta kakak dan adik mereka.

Malam hari, untuk memeriahkan upacara perkawinan, diselenggarakan hiburan. Umumnya berupa penayangan film melalui video atau layar tancap. Beberapa keluarga yang mampu, menyelenggarakan hiburan berupa pertunjukan kesenian rakyat seperti calung, orkes, ketoprak, wayang kulit, kuda lumping, *lengger* (ronggeng), *terbang* (*tagonian/rebana*), *reog* dan *janeng*. *Janeng* disebut juga *reog ngempor* (reog tetapi duduk), merupakan jenis kesenian yang menggabungkan seni musik dengan seni keluarga. Lagunya adalah *salawatan* (salawat nabi) yang dibawakan atau dinyanyikan oleh sinden, diiringi alat musik: rebana, calung, kendang, dan *terbang* (rebana berukuran besar) sebagai gongnya. Pertunjukan kesenian tersebut biasanya berlangsung sampai dini hari.

Setelah menikah, pasangan baru tersebut biasanya tinggal di rumah pihak isteri sampai mampu membuat rumah sendiri.

Upacara sepanjang lingkaran hidup yang paling akhir adalah upacara kematian. Apabila ada yang meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan dikatakan mendapat *papaít* (kepahitan atau musibah). Setelah jenasah dimandikan dan diberi kain kafan, kemudian disembahyangkan. Sambil menunggu seluruh kerabat berkumpul, jenasah diletakkan di ruangan rumah yang paling luas, beberapa orang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Walaupun belum seluruh kerabat yang meninggal berkumpul, jenasah akan dimakamkan sebelum hari menjadi gelap. Malam harinya diadakan *tahlilan* dan berlangsung setiap hari sampai *tujuhna* (hari ketujuh setelah meninggal). *Tahlilan* diadakan lagi pada hari ke-40 (disebut *matang puluh*), ke-100 (*matus*), satu tahun (disebut *mandak*), dan hari ke-1000 (*nyewu*).

2. Upacara dalam Bidang Pertanian

Upacara-upacara adat yang masih sering dilakukan masyarakat Lengen dalam hubungan dengan mata pencaharian hidup sebagai petani antara lain *mitembeyan*, *nyalin*, dan *sedekah bumi*.

Mitembeyan (memulai) adalah upacara atau selamatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa dan para leluhur untuk memohon berkah dan selamat agar penanaman (padi) berjalan lancar, padi tumbuh dengan baik dan subur, serta panen yang berhasil. Dini hari sebelum bibit mulai disemai, pemilik sawah menyimpan *kukusan* (wadah dari keramik yang berisi arang menyala dengan sedikit kemenyan) di salah satu sudut sawah. Pagi hari, bibit disebarkan di petak persemaian. Selain menyimpan *kukusan*, upacara *mitembeyan* ditandai juga dengan membuat nasi tumpeng yang kemudian dibagikan kepada tetangga.

Nyalin merupakan upacara yang dilaksanakan ketika akan panen. Sore hari, ketika keesokan harinya akan dilaksanakan panen padi, tahapan pertama dari upacara *nyalin* dimulai. Pemilik sawah dengan pakaian lengkap : baju *kampret*, celana *pangsi* (celana panjang setengah betis), berselendang kain sarung, dan menggunakan *iket* (ikat kepala): memotong *pupuhunan* (padi yang pertama kali dipotong) yang terletak disalah satu sudut sawah dengan *etem* (ani-ani). Padi (lengkap dengan tangkainya) yang dipotong sebanyak *saranggeny* (segenggam tangan). Kemudian dibungkus kain putih dan langsung di bawa ke rumah, disimpan di *goah* (ruangan tempat menyimpan padi atau beras). Malam hari, dirumah pemilik sawah yang akan panen, diadakan do'a bersama. Dihadiri oleh tetangga terdekat dan pemimpin do'a adalah ustadz atau sesepuh kampung. Maksud upacara adalah agar hasil panen yang didapat kelak, lebih baik dari panen sebelumnya.

Upacara *sedekah bumi* dilakukan setiap awal tahun baru Hijriah, tepatnya pada bulan Muharam. Tujuan dilakukannya upacara ini adalah berterimakasih kepada *bumi/tanah* yang telah memberi penghidupan dan kehidupan. Hakikatnya adalah syukuran kepada Yang Maha Pencipta atas berkah dan selamat yang telah dikaruniakan. Upacara dilakukan pada pagi hari di lapangan atau halaman rumah penduduk yang relatif luas. Setelah berkumpul membentuk lingkaran, mengelilingi sesajen yang disimpan di tengah-tengah, seorang tokoh/sesepuh masyarakat memimpin do'a yang berisi antara lain taubat, minta ampunan Allah yang Mahakuasa, serta memohon berkah dan selamat dunia-akhirat. Upacara diakhiri dengan makan nasi tumpeng bersama.

Perlu dikemukakan bahwa pada masyarakat Langen, sesajen yang disediakan oleh etnik Jawa dan Sunda dapat dibedakan dari kelengkapannya. Pada sesajen dari etnik Jawa, selalu terdapat *lepet* dan *ketan*. Sedangkan sesajen etnik Sunda selalu dilengkapi dengan *dawegan* (kelapa muda), *menyan* (setangi), dan *ongcot* (nasi yang dibentuk seperti kerucut dan dipuncak kerucut bagian dalam, disisipkan telur rebus). Pada acara *sedekah bumi*, sesajen yang disediakan menampakkan adanya percampuran antara sesajen etnik Jawa dengan sesajen etnik Sunda, yaitu didapati adanya *lepet*, *ketan*, *dawegan*, *congcot*, serta *kukusan* yang berisi arang menyala dan *menyan*, selain "kelengkapan dasar" sesajen seperti bunga-bunga, rujak-rujukan, cerutu, bubur merah, dan bubur putih.

3. Upacara pada Saat Membangun Rumah

Hanya upacara *numbal* yang masih dilakukan masyarakat Langen pada saat membangun rumah. Upacara ini dilakukan pada saat memasang batang *suhunan* (bubungan rumah). Tempat pelaksanaannya di tengah *rangkay* (rangka rumah yang sedang di bangun). Yang hadir pada upacara ini adalah seluruh anggota keluarga, kerabat, tetangga, dan semua orang yang ikut membantu mendirikan rumah.

Perlengkapan upacara yang disediakan adalah sesajen berupa bubur merah, bubur putih, kelapa tua/kering sebutir, dan ayam jantan yang masih hidup; kue-kue dan nasi tumpeng.

Upacara dilaksanakan kira-kira jam 10.00 atau diperkirakan makanan telah siap dihidangkan oleh penyelenggara upacara yaitu keluarga yang sedang membangun rumah. Diawali dengan memanjatkan do'a secara bersama dipimpin seorang sesepuh masyarakat. Upacara ini dilanjutkan dengan menyembelih ayam dan darahnya dipercikkan ke setiap sudut rumah. Kepala, kaki, sayap, dan bulu ayam, serta kelapa kemudian ditanam di tengah rumah. Setelah tahapan upacara tersebut selesai dilaksanakan, yang hadir dipersilahkan menyantap makanan yang dihidangkan.

Upacara ini bertujuan agar pekerjaan mendirikan rumah dapat diselesaikan dengan lancar, memberikan keselamatan dan kebahagiaan bagi penghuninya kelak, serta syukuran karena sejak pendirian rumah sampai *ngadegkeun suhunan* tidak mendapat gangguan.

BAB IV

CORAK DAN POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN

Suatu gejala penting yang terdapat dalam berbagai peristiwa di dunia selama dua dasawarsa terakhir adalah timbulnya gerakan gerakan etnik, dengan adanya sukubangsa-sukubangsa dan golongan-golongan etnik yang menuntut ekonomi lebih besar. Indonesia, yang memiliki masyarakat pluralistik, kerap kali dihadapkan pada berbagai masalah akibat "kemajemukan budaya" yang menyebabkan munculnya berbagai keamanan, harapan, dan cita-cita.

Kenyataan sosial memperlihatkan bahwa situasi bagi pengukuhan persatuan dan kesatuan bangsa, masih belum menggembirakan. Masih terasa adanya pengkotakan golongan sosial terdapatnya hubungan sosial antargolongan yang dipengaruhi secara kental oleh semangat eksklusfisme kesukubangsaan, keagamaan, dan rasial. Salah satu contoh menurut Koentjaraningrat (1989 : 347) adalah masih terdapatnya gejala pemunculan sejumlah ciri subjektif yang diberikan oleh warga satu sukubangsa kepada warga sukubangsa lain. Gambaran subjektif dari golongan manusia yang lain itu dalam ilmu-ilmu sosial disebut "stereotipe" dan gambaran subjektif terhadap ciri-ciri suku bangsa lain secara khusus di sebut "stereotipe etnik".

Koentjaraningrat, pada bagian buku yang sama, mengungkapkan lebih lanjut bahwa walaupun di antara ciri-ciri penggambaran stereotipe etnik itu terdapat ciri-ciri positif (misalnya, orang Sunda itu ramah dan taat beragama), namun umumnya menggambarkan stereotipe yang negatif (misalnya, Orang Batak itu kasar, orang Jawa itu lamban, dan orang Madura suka berkelahi). Hal tersebut menyebabkan gejala stereotipe etnik dapat dianggap sebagai penghambat dalam interaksi antarsukubangsa dan integrasi nasional karena sangat sulit untuk diubah secara rasional.

Kondisi seperti di atas dapat berarti bahwa dinamika pergolakan sosial sebagai akibat pergaulan atau hubungan antarsukubangsa atau golongan dalam suatu masyarakat bangsa yang majemuk tidak dapat diabaikan, karena kalau diabaikan dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial yang dapat merongrong kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian walaupun di Indonesia tidak sampai terjadi pergolakan akibat pluralisme masyarakatnya, bukan berarti bahwa ancaman konflik telah berakhir atau tidak akan muncul kembali karena potensi itu akan tetap ada dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, etnisitas sebagai realitas sosial perlu diberi fungsi untuk memperkaya kebudayaan nasional serta perkembangannya yang cenderung menyempit dan negatif perlu segera ditangkal dan diarahkan agar tidak menghambat integrasi nasional.

Dinamika gejolak sosial, dapat juga terjadi pada kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa yang menempati suatu wilayah tertentu. Wilayah tersebut antara lain perkotaan dan daerah perbatasan atau *marginal area* yang merupakan tempat bertemunya berbagai etnik beserta kebudayaannya secara kental. dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses integrasi nasional dipengaruhi juga antara lain oleh kondisi tempat bertemunya etnik atau tempat

terjadinya interaksi sosial antaretnik. Prof. Edward M. Bruner (1974) menyatakan bahwa kondisi yang dimaksud tersebut mengacu pada sebuah hipotesis yang dinamakan teori *hipotesis dominan*, yang bunyinya "kondisi setempat yang terwujud sebagai kekuatan sosial, yaitu apakah ada kekuatan dominan atau tidak, mempengaruhi wujud dan corak hubungan di antara suku-suku bangsa yang berbeda yang tinggal ditempat tersebut". Dengan kata lain, kondisi setempat turut mempengaruhi corak interaksi dalam arena-arena sosial setempat.

Pada masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan, terdapat kecenderungan bahwa pola-pola interaksi diwarnai oleh adanya pengaruh kebudayaan dominan yang bersangkutan, sehingga pembauran atau integrasi antaretnik menuju proses integrasi nasional, mudah dilaksanakan karena relatif terasimilasi. Sedangkan pada masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, pola interaksi antaretniknya adalah cenderung untuk mempertahankan identitas etniknya masing-masing. Begitu juga dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, masing-masing mengembangkan spesialisasinya dan terdapat kecenderungan untuk tidak memerlukan golongan etnik lain. Pada kondisi masyarakat seperti itu, walaupun mereka saling bersentuhan dan berhubungan, berbagai pertentangan dan konflik relatif rawan muncul apabila tidak diiringi dengan solidaritas dan persatuan yang tinggi. Dengan demikian, daerah-daerah yang masyarakatnya mengarah pada komuniti etnik yang eksklusif, kesenjangan antaretnik dan *cultural gap* (kesenjangan budaya) mudah timbul dan pada akhirnya menjadi kendala sulitnya terbentuk integrasi sosial yang mantap.

Masyarakat Langen terdiri atas dua sukubangsa yang dominan, yaitu suku Sunda dan Jawa. Selain kedua sukubangsa itu, di Langen juga bermukim sukubangsa Minang, Batak, Arab, dan Cina yang jumlahnya relatif sedikit. Walaupun tidak didapat data yang pasti, jumlah sukubangsa Jawa relatif besar dibanding jumlah sukubangsa atau etnik Sunda (72 % : 25 %).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa walaupun jumlahnya relatif lebih besar, hampir tiga kali lipat jumlah etnik Sunda, etnik Jawa berusaha beradaptasi dengan kebudayaan Sunda. Mereka berupaya hidup atau berperilaku layaknya etnik Sunda. Seorang informan yang berasal dari etnik Jawa mengungkapkan,

"Kami berada dan tinggal di tanah Pasundan, oleh karena itu wajar apabila kami berperilaku dan bersikap seperti orang Sunda. Pada saat hajatan misalnya, kami malu *menyetel* atau *nanggap* gending Jawa. Masa sih di Pasundan *nyetel* gending Jawa."

Informan lainnya mengungkapkan :

"Kami berusaha hidup seperti orang Sunda karena kami tahu diri dan seolah *nitip diri*, mencari kehidupan dan penghidupan di tanah Sunda. Kami mencoba menghilangkan ciri-ciri (identitas) Jawa, misalnya dengan selalu berbahasa Sunda sebagai bahasa pergaulan. Tetapi, ketika orang-orang Sunda berusaha memahami budaya kami dengan mencoba berbahasa Jawa misalnya, kami pun mulai tidak terlalu malu untuk memperlihatkan budaya Jawa. Itu terjadi sekitar tahun 1970-an".

Informan dari etnik Sunda memaparkan pendapatnya,

"Dulu, para pendatang dari Jawa yang makin hari makin banyak, sangat menghormati orang Sunda dan seolah mereka *takut* untuk memperlihatkan budaya Jawanya. Tetapi oleh karena Langen berada di perbatasan dan setiap harinya banyak pendatang dari Jawa, pada akhirnya mereka (orang Jawa yang telah bermukim di Langen) berupaya menyapa dengan bahasa Jawa karena para pendatang baru tersebut tidak bisa berbahasa Sunda. Ketika kami (dari etnik Sunda) berusaha menyapa dengan bahasa Jawa, orang-orang dari etnik Jawa tersebut akhirnya mencoba mengenalkan kebudayaannya".

Uraian di atas mengungkapkan bahwa lingkungan yang berbeda, menuntut *penampilan* yang berbeda pula. Oleh karena identitas etnik berhubungan dengan nilai budaya standar yang ada, maka pada keadaan-keadaan tertentu seseorang dapat tampil baik dengan identitasnya, dan diluar keadaan atau batas itu, ia tidak berhasil. Di luar batas etniknya, identitas etnik tidak dapat dipertahankan karena kesetiaan terhadap nilai standarnya tidak dapat dipertahankan selama penampilannya masih belum memadai. Dengan demikian, penilaian keberhasilan seseorang dalam mempertahankan identitasnya, pertama ditentukan oleh penampilan atau kemampuan masing-masing individu, kedua oleh kemungkinan-kemungkinan yang tersedia.

Kasus masyarakat Langen memperlihatkan proses identifikasi pendatang (etnik Jawa) pada kebudayaan Sunda, pertimbangan mereka adalah : pertama, pendatang harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi setempat untuk bertahan hidup walaupun identitasnya bisa hilang (terjadi perubahan identitas); dan yang kedua, terdapat ungkapan tradisional Jawa yang antara lain berbunyi *kudu nyesue'no ning daerane wong lio*, maknanya : harus bisa menyesuaikan diri dengan daerah orang lain. Selain itu mereka adalah minoritas dan sehari-harinya berada di lingkungan kebudayaan Sunda, sehingga untuk bertahan hidup, mereka berusaha berbaur.

Seiring dengan perjalanan waktu, ketika jumlah etnik Jawa semakin membengkak, pergaulan sehari-hari mulai dihiasi dengan kebudayaan Jawa. Hal itu ditandai dengan semakin dikenalnya bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Walaupun demikian, kebudayaan dan etnik Sunda masih tetap dianggap sebagai *tuan rumah* yang keberadaannya harus dihormati dan dihargai. Pada akhirnya, muncul dua sukubangsa yang dominan : Jawa dengan jumlah penduduk yang besar dan Sunda sebagai *tuan rumah*. Adanya dua sukubangsa yang dominan itu menyebabkan dua kebudayaan saling mengisi dan keduanya dipakai sebagai acuan untuk hidup berdampingan. Sementara itu, bahasa yang dipakai sebagai bahasa komunikasi adalah bahasa Sunda dan Jawa.

Apabila diperhatikan, terdapat penggolongan pengguna bahasa, dalam arti kelompok umur tertentu lebih sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar atau sebaliknya, kelompok umur lainnya berbahasa Sunda untuk percakapan sehari-hari, kelompok usia tua pada umumnya menggunakan bahasa : Jawa dan Sunda. Mereka menggunakan bahasa Sunda apabila bercakap-cakap diantara satu etnik (sesama etnik Sunda) atau apabila seseorang yang diajak bicara tidak bisa menggunakan bahasa selain bahasa Sunda. Demikian juga, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pergaulan antar sesama etnik Jawa atau dengan yang tidak bisa bahasa selain bahasa Jawa. Seringkali, apabila seseorang dari etnik Jawa akan mengajak bercakap atau bertanya kepada seseorang dari etnik Sunda, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Demikian sebaliknya, apabila seseorang dari etnik Sunda kepada etnik Jawa, maka bahasa Jawa yang digunakan.

Anak-anak dan remaja umumnya menggunakan bahasa Sunda untuk pergaulan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan antara lain disekolah (terutama sekolah dasar), bahasa pengantarnya Sunda. Apalagi apabila dihubungkan dengan terdapatnya pelajaran bahasa Sunda dalam kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Oleh karena terbiasa sejak kecil, kaum remajanya lebih sering berbahasa Sunda dibanding menggunakan bahasa Jawa untuk pergaulan sehari-hari.

Untuk mempersiapkan agar bisa menguasai bahasa Sunda, anak-anak usia pra sekolah diajar berbahasa Sunda, oleh para orang tuanya. Hanya beberapa keluarga dari etnik Jawa yang berusaha mengajarkan juga bahasa Jawa di samping bahasa Sunda. Tidak di dapat informasi mengenai adanya perasaan khawatir dari keluarga etnik Jawa, atas pendapat bakal mudarnya (atau hilangnya) bahasa dari Jawa dari buni Langen. Pertimbangan mereka adalah masih banyaknya pendatang, baik yang ingin tinggal/bermukim maupun yang sekedar singgah karena berdagang, mencari pekerjaan, berkunjung atau menengok sanak saudaranya, maupun hanya

istirahat dalam perjalan antar daerah; yang datang dari Jawa Tengah dan beretnik Jawa, akibat Langen berada diperbatasn. Dengan demikian, bahasa Jawa akan tetap *eksis* karena masih digunakan dalam percakapan sehari-har.

Beberapa informan bahkan mengungkapkan pendapatnya bahwa kebudayaan apapun tidak ada yang buruk atau lebih baik. Oleh karena itu, karena mereka tinggal di Pasundan, maka kebudayaan Sundalah yang sebaiknya mereka dukung biarpun kemudian identitas sebagai orang Jawa menjadi hilang. Kalangan etnik Jawa malah lebih *ekstrim* lagi, mereka enggan mengaku sebagai etnik Jawa. Alasan yang banyak dilontarkan adalah karena mereka telah lahir dan dibesarkan di tanah Sunda sehingga tidak merasa sedikitpun terdapat hiasan kebudayaan Jawa dalam gerak kehidupannya. Oleh karena sejak kecil berada di Pasundan, mereka menganggap kebudayaan Sunda adalah "kebudayaan ibu" yang harus dicintai dan dipertahankan. Walaupun demikian, terhadap orang-orang Jawa, mereka tetap menghormati dan tidak merendharkannya.

Seperti tersirat dari uraian dimuka, kehidupan antar warga masyarakat Langen dapat dikatakan harmonis, saling menolong, saling menghargai, dan saling mengisi. Tampaknya misalnya dari upaya-upaya masyarakt dengan saling menjaga perilaku masing-masing agar tidak menimbulkan konflik. Oleh karena itu, segala yang berkaitan dengan strategi hidup akan menampakkan pada penitikberatkan upaya-upaya menjaga keharmonisan.

Beberapa nilai budaya yang hidup di masyarakat dan menonjol adalah ikhtiar menjaga harmoni dan menghindari konflik, baik dalam dimensi hierarkis maupun dalam dimensi komunal. Cara utama untuk mewujudkannya adalah dengan mengakui, menghargai, menghormati, dan tenggang rasa, atau toleransi terhadap orang lain tetangga, rekan sedesa atau kerabat lainnya. Persatuan atau integrasi sosial yang harmonis pada masyarakat Langen ini tercermin dalam keberhasilan sistem gotong royong pada berbagai kegiatan :

membangun sarana dan prasarana umum, menolong warga yang terkena musibah, membantu yang *hajatan*, ataupun membantu yang sedang memperbaiki atau membangun rumah. Secara sadar, sistem gotong royong dianggap sangat baik bagi kehidupan bertetangga/bermasyarakat karena sistem tersebut mengungkapkan kehendak yang harmonis, kesadaran bermasyarakat, dan kesediaan untuk memperingan beban.

Munandar S. (1993 : 240) mengartikan sistem gotong royong atau kerjasama ini sebagai sesuatu yang mencerminkan tumbuhnya integrasi masyarakat lebih lengkap, bahwa integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerja sama dari seluruh anggota masyarakat, mulai individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa konsep yang sama artinya dengan integrasi atau konsep-konsep yang mendukung dan terkait dengan integrasi, tampak pada uraian berikut. Di dalam keluarga inti suku bangsa Sunda, keharmonisan rumah tangga tercermin pada upaya anak untuk selalu berbakti kepada orangtua, saling menyayangi, dan mencintai. Prinsip tersebut dikembangkan lagi dalam lingkup yang lebih luas, yaitu lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau dalam kehidupan bermasyarakat, berupa sikap menolong orang yang memerlukan bantuan, baik pada saat berduka cita maupun pada saat bersuka cita (mengadakan hajatan atau pesta).

Hubungan antar tetangga tampak erat karena orang Sunda kadang-kadang menganggap tetangganya sebagai saudara sendiri. Hal tersebut dimungkinkan terjadi, dengan anggapan hanya tetangga terdekat yang bisa dimintai bantuannya dengan segera apabila terjadi sesuatu. Hubungan sosial yang erat tidak hanya terjadi antar tetangga sesama etnik Sunda saja, dengan suku bangsa lainpun tercipta suasana hubungan yang harmonis

karena pada dasarnya etnik Sunda tidak pernah memilih dengan siap harus bergaul. Keterbukaan ini terbukti dengan adanya pernikahan yang berlainan etnik dan menerima untuk dipimpin oleh warga yang bukan orang Sunda (hampir seluruh kepala desa di Kecamatan Langensari berasal dari etnik Jawa).

Seorang informan dari etnik Jawa mengungkapkan, bagi masyarakat Jawa, hidup berkumpul dengan sanak saudara dan berdampingan dengan tetangga dirasakan tenteram dan menyenangkan. Mereka berpendapat tidak mungkin hidup sendiri karena tata hidup yang baik adalah dengan cara *sambat sinambat* dan gotong royong. Ungkapan "*mangan ora mangan kumpul*", memberi pengertian secara jelas bahwa apapun yang terjadi, orang Jawa selalu menghadapinya secara bersama, tersirat di dalamnya rasa setia kawan, bersama-sama dalam susah dan duka.

Apabila disimak, gotong royong atau tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Langen pada prinsipnya berakar pada perasaan saling membutuhkan. Kerelaan membantu sesama masyarakat merupakan sikap yang menyiratkan saling pengertian, dan berfungsi mempererat hubungan serta memupuk solidaritas kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan pada akhirnya mendukung proses integrasi nasional.

Dalam rangka membina dan mengembangkan sistem nilai budaya bersama yang dimiliki setiap etnik, proses integrasi nasional menuntut warga negara untuk tidak hanya mengenal kebudayaannya sendiri tetapi berusaha mengerti dan memahami kebudayaan diluar etniknya agar terjalin saling pengertian dan saling menghormati. Heterogenitas warga masyarakat Langen, yang memiliki latar belakang budaya dan berbagai kepentingan, ternyata tidak memicu pertentangan antar etnik. Walaupun kurang mengerti dan tidak paham benar kebudayaan di luar etniknya, mereka (masing-masing) selalu berusaha untuk

menghormati, menghargai, dan mengerti atau memaklumi, kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh pendukung kebudayaan yang berbeda. Landasan pijak mereka hanya mengacu pada keinginan untuk hidup tenang dan tenteram.

Kepedulian antar warga, juga tercermin pada prinsip hidup tenggang rasa dan tidak saling mengganggu pada saat menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Seperti telah terurai pada Gambaran Umum Daerah Penelitian, di Langen terdapat beberapa penduduk yang beragama selain agama Islam (yang merupakan mayoritas), yaitu Protestan dan Khatolik (sekitar 5% dari seluruh penduduk). Pada saat hari raya Idul Fitri misalnya, beberapa penganut agama Protestan dan Kahtolik mengucapkan : "Selamat Idul Fitri" kepada tetangganya yang muslim. Demikian juga, ketika mereka merayakan hari raya agama, seringkali membagi-bagikan kue dan makanan lainnya ke tetangga sekitar. Kebiasaan membagi makanan ini bukannya tidak menimbulkan masalah. Adanya perbedaan keyakinan menyebabkan masing-masing harus berhati-hati dalam memberi dan menerima makanan. hal ini terutama menyangkut jenis makanan tertentu yang terlarang bagi umat Islam.

Sementara itu, kebersamaan dan kerukunan yang mendukung rasa persatuan antaretnik antara lain tampak ketika para tokoh masyarakat mengajak dan mengundang seluruh warga tanpa membedakan asal etnik untuk beramai-ramai memperingati ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan antusias, seluruh warga menyambutnya dan masing-masing berusaha untuk bisa memberikan sumbangan demi kesuksesan acara tersebut, baik materi, tenaga, maupun pikiran.

Perasaan kebersamaan, juga tampak pada saat seorang warga masyarakat meninggal dunia. Tanpa membedakan asal etnik, tetangga terdekat dengan segera membantu dan menolong mengurus segala hal yang berhubungan dengan pengurusan jenazah. Yang lainnya ikut terlibat dan berusaha mencoba membantu

walau dengan bantuan yang kecil sekalipun. Ibu-ibu biasanya membawa beras sebagai tanda ikut berduka cita dan membantu memperingan beban bagi keluarga yang dirundung duka. Demikian pula pada acara-acara yang berkaitan dengan daur hidup.

Berlainan dengan peristiwa duka, pada peristiwa yang menggembirakan seperti pesta, pihak penyelenggara akan berkeliling ke tetangga sekitar untuk meminta bantuan. Kecuali tetangga terdekat yang merasa punya kewajiban untuk membantu tanpa diminta, tetangga lainnya merasa sungkan untuk langsung terlibat walaupun dengan rela akan langsung menyatakan bersedia apabila diminta, terutama sumbangan tenaga.

Seperti telah diungkapkan dimuka, nilai budaya yang terkandung dalam aktivitas tolong menolong yang dijiwai sikap gotong royong yang hakekatnya merupakan cerminan konsep pemikiran yang sangat mendasar. Pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh sistem sosial dari komunitas dan masyarakat sekitarnya, serta merasa dirinya hanya merupakan unsur yang ikut terbawa dalam proses peredarannya. Pemikiran dan pertimbangan seperti itu, tentunya menimbulkan rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mantap. Oleh karena itu, apabila bencana dan malapetaka datang, dengan yakin merasa pasti ada yang berusaha membantu dan tidak perlu hidup dalam ketakutan, seolah sebatang kara atau terisolasi.

Di lokasi penelitian, hubungan kerjasama di bidang ekonomi memperlihatkan adanya persaingan. Apabila dilihat secara sepintas, persaingan tersebut tidak tampak. Tetapi, apabila diamati secara seksama, tidak adanya sikap yang mendahulukan kepentingan sendiri atau kelompok etniknya. Kerjasama tersebut meliputi penggunaan tenaga kerja (di rumah, toko, rumah makan, dan usaha angkutan) dan dalam menarik calon pembeli ke tempat usahanya.

Dalam memilih pembantu rumah tangga, etnik Jawa umumnya akan memilih yang berasal dari etnik Jawa lagi karena menurut mereka, pembantu yang berasal dari etnik Sunda seringkali kurang kerasan atau tidak betah, cepat bosan. Sedangkan pembantu dari Jawa umumnya rajin, jujur, terkenal rapi, dan teliti dalam bekerja. Demikian juga dengan orang Sunda, mereka akan memilih pembantu rumah tangga yang berasal dari etnik Sunda karena merasa satu keluarga atau sekerabat. Orang Jawa dianggapnya kurang gesit, walaupun rajin dan teliti dalam bekerja.

Kondisi yang sama, tampak juga apabila mengamati keadaan pada sebuah toko atau warung dan usaha angkutan : warung orang Sunda mempekerjakan orang Sunda dan warung orang Jawa mempekerjakan orang Jawa, sopir orang Jawa akan merekrut kernet dari Jawa dan sopir yang berasal dari etnik Sunda akan dibantu *kenek* orang Sunda pula.

Pasar yang merupakan pusat keramaian yang ada di Langen, adalah arena berdagang dengan jenis dagangan yang bervariasi. Sepanjang jalan raya terdapat toko-toko yang diusahakan oleh pedagang dari berbagai etnik : Jawa, Sunda Arab, Cina, dan Padang. Adapun di dalam pasar, yang ramai hanya pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu; kios-kios hanya dimiliki oleh pedagang Jawa dan Sunda.

Pola hubungan antara pedagang-pedagang yang menempati toko-toko yang terletak di pinggir jalan raya dan yang ada di dalam pasar, menampakkan perbedaan yang kentara. Pada umumnya, pedagang di sepanjang jalan raya kurang akrab satu dengan yang lain, bahkan ada kesan persaingan yang relatif menonjol. Mereka jarang bertatap muka. Ditambah lagi, persaingan dagang tidak dapat dihindarkan karena antara lain mereka menjual barang yang sama (umumnya merupakan grosir). Adanya persaingan itu kadang-kadang berpengaruh terhadap sikap dan emosi ketika berhadapan dengan tetangga sesama pedagang tersebut.

Persaingan dalam memasarkan barang dagangan, misalnya pedagang pakaian, tampak pada cara memajangkannya. Berbagai pakaian yang digantung di depan toko, bahkan sampai di luar, terutama yang modernya tidak dipunyai toko disebelahnya. Cara menarik tamupun tidak hanya dilakukan dengan menunggu di dalam toko tetapi tidak henti-hentinya menawarkan pada orang yang lewat di depan toko. Untuk jenis barang dagangan lain, strategi yang digunakan relatif sama.

Situasi yang berbeda terjadi pada pedagang yang ada di dalam pasar. Hubungan diantara mereka cenderung lebih akrab. humor-humor antara pedagang sering terlihat. Walaupun mereka berjualan berjejer atau berhadapan tetapi yang mereka jual bervariasi. Seandainya pun ada dagangan yang sama, mereka selalu optimis bahwa barang dagangannya pasti habis. Pedagang seperti etnik Sunda umumnya berjualan "barang-barang kering" seperti pakaian, sepatu, dan kelontong. sedangkan etnik Jawa berdagang "basahan" seperti sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan daging.

Tempat berjualan di dalam pasar tidak terkonsentrasi atau tidak mengelompok sesama etnik, melainkan saling berbaur dengan pedagang yang berbeda etnik. Kondisi demikian menyebabkan hubungan mereka menjadi bebas. Komunikasi di antara mereka dan antara mereka dengan pembeli sangat akrab, dengan bahasa pengantar : Sunda dan Jawa.

Persaingan dalam berdagang memang ada, namun dalam kehidupan sehari-hari, sikap tenggang rasa selalu diperlihatkan di antara mereka dan sikap saling menghargai antar pedagang tampak sangat dominan. Hal ini tampak misalnya dari cara bicara maupun cara menanggapi keluhan atau kesulitan, atau dalam membantu penukaran uang. Bentuk kepedulian sosial antar pedagang tersebut tidak hanya terbatas pada sesama etnik tetapi juga antaretnik. Di antara mereka terdapat anggapan bahwa orang yang paling diharap bisa membantu dengan segera

adalah yang ada didekatnya. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah saling menolong dengan tetangga terdekat terlebih dahulu.

Walaupun di antara pedagang di dalam pasar itu terdapat persaingan, namun mereka saling memberikan informasi kepada pembeli yang tidak tahu tempat penjualan barang yang dibutuhkan. Dalam memberikan informasi tampaknya mereka sama sekali tidak membedakan asal etnik, tetapi mereka cenderung memberikan tempat yang dekat dengan mereka. Bagi pedagang di dalam pasar, batasan etnik tidak terlalu dipedulikan. Hidup berdampingan dengan pedoman saling menguntungkan tersebut, menyebabkan suasana kehidupan di dalam pasar terasa lebih akrab.

Antara pedagang di dalam pasar dan pedagang pemilik toko terdapat hubungan yang tidak terlalu akrab tetapi juga tidak terjadi permusuhan. Penyebabnya antara lain, sangat jarang terjadi pemilik toko yang umumnya tergolong sebagai pedagang yang kuat dari segi modal membantu pedagang di dalam pasar dalam membantu penyediaan modal. Dengan demikian, hubungan di antara mereka hanya berupa hubungan bisnis semata.

Persaingan yang tidak kentara, juga tampak apabila mengamati terminal yang letaknya bersatu dengan pasar. Letak terminal berada di sisi sebelah selatan pasar. Kendaraan yang ada di terminal antara lain kendaraan angkutan pedesaan, ojek sepeda motor, becak, dan andong. Sopir angkutan pedesaan umumnya berasal dari etnik Sunda. Sedangkan pengemudi ojek, umumnya etnik Jawa. Adapun pengemudi ojek, umumnya etnik Jawa. Adapun pengemudi/tukang becak dan sais andong, berasal dari etnik Sunda dan Jawa (dalam jumlah yang berimbang).

Pada jenis usaha angkutan pedesaan, terdapat tiga orang yang saling berhubungan antara satu dengan yang

lain, yaitu sopir, kernet, dan *calo* (orang yang berperan sebagai perantara guna menarik penumpang atau mau naik ke mobil). Ketiga orang tersebut umumnya berasal dari etnik Sunda. Kondisi ini menggambarkan bahwa hubungan antar sesama etnik akan terasa lebih dekat, mereka umumnya menyatakan bahwa hubungan dengan teman seetnik cenderung lebih sedikit berbasa basi dan gampang ditebak kemauannya.

Pola kerja pada jaringan kerja bisnis usaha angkutan pedesaan demikian : sopir menunggu di tempat istirahat atau warung makan, calo mencari penumpang agar mau naik kendaraan, dan kernet bertugas menagih ongkos kepada penumpang atau memberi tahu sopir untuk berhenti pada tempat tertentu sesuai tujuan penumpang. Setelah kendaraan penuh, calo akan memberitahu sopir memberi upah balas jasa kepadanya sebelum berangkat.

Lain halnya dengan tukang ojek. Mereka harus selalu bersiap dalam perburuan untuk mendapatkan penumpang. Setiap penumpang yang baru turun dari angkutan umum atau baru berbelanja di pasar akan langsung ditawarkan jasa angkutan ojek. Sementara itu, di pinggir jalan raya tampak deretan andong. Pengemudinya menawarkan jasa dengan berdiri di samping andong atau tetap duduk di atas kendaraannya. Tukang becak melakukan pekerjaan yang sama dengan tukang ojek, harus siap melakukan perburuan mendapat penumpang untuk bersaing dengan sesama tukang becak lainnya atau dengan sais andong.

Menyimak uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa persaingan tetap ada dan berjalan sepanjang waktu meskipun tidak secara fisik. Hal tersebut tidak bisa diingkari karena dalam kehidupan bermasyarakat selalu ada hubungan yang terjadi akibat adanya kepentingan tertentu misalnya menyangkut tenaga kerja, sumber daya alam, politik, ataupun ekonomi.

Di bidang politik, persaingan tidak terlalu tampak karena masyarakat umumnya kurang berminat untuk berkecimpung pada urusan politik praktis.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, masalah konflik antaretnik yang cukup mencuat atau berpengaruh terhadap proses integrasi nasional, dapat dikatakan tidak ada. Perselisihan kecil pernah terjadi, tetapi itupun dapat diselesaikan secara musyawarah. Perselisihan yang cukup sering terjadi, umumnya antar remaja pada saat kompetisi olah raga atau dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tidak sampai meluas menjadi konflik antar sukubangsa atau agama maupun golongan.

Uraian mengenai pola dan corak interaksi sosial di atas mengungkapkan adanya dua pola atau corak interaksi. Pertama adalah kerja sama yang terjalin antaretnik yang didasarkan atas tenggang rasa antara satu sama lainnya agar tidak sampai terjadi konflik. Bentuk yang kedua adalah kompetisi atau persaingan yang muncul akibat adanya interaksi tersebut, yang pada dasarnya merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat yang acapkali berhubungan dengan perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga.

Dalam kondisi semacam itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap golongan etnik mempunyai pandangan atau penilaian terhadap sukubangsa atau kelompok etnik lain. Pandangan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada situasi dan kondisi saat membentuk pandangan. Pandangan atau persepsi dari masing-masing kelompok etnik tadi, pada gilirannya akan berubah menjadi stereotipe atau prasangka yang tidak menyenangkan bagi etnik yang "dinilai". Hal tersebut menyebabkan gejala stereotipe etnik dapat dianggap sebagai penghambat dalam interaksi antar sukubangsa dan integrasi nasional karena sangat sulit untuk diubah secara rasional.

BAB V

PENUTUP

Desa Muktisari dan Desa Langensari, Kecamatan Langensari merupakan daerah-daerah yang tergolong kedalam daerah perbatasan. Secara administratif Kecamatan Langensari yang termasuk ke dalam kota Administratif Banjar, Kabupaten Ciamis termasuk kedalam wilayah Propinsi Jawa Barat. Daerah ini berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah. Perbatasan kedua propinsi tersebut adalah Sungai Citanduy. Kedua propinsi tersebut yaitu Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Tengah pada dasarnya juga membedakan etnik dari masyarakatnya. Di Propinsi Jawa Barat etnis aslinya adalah suku Sunda, sedangkan di Propinsi Jawa Tengah etnik aslinya adalah suku Jawa.

Salah satu unsur budaya yang cukup menonjol dalam membedakan kedua suku bangsa tersebut adalah bahasa. Penduduk di Propinsi Jawa Barat berbahasa Sunda, sedangkan penduduk di Propinsi Jawa Tengah berbahasa Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari unsur budaya inilah yang cukup dapat membedakan apakah seseorang bersuku bangsa Sunda ataupun bersuku bangsa Jawa. Namun demikian pada saat penelitian ini dilakukan terutamanya pada anak-anak usia sekolah dan remaja

sudah sulit membedakannya. Karena banyak di antara siswa-siswa sekolah ataupun remaja yang secara keturunan bersuku bangsa Jawa ternyata mereka telah pandai berbahasa Sunda yang seolah menjadi bahasa resmi pergaulan di daerah ini.

Sebagai daerah perbatasan, baik perbatasan secara administratif maupun secara etnik mobilitas penduduk dari kedua daerah yang berbeda suku bangsanya tersebut telah sejak lama terjadi. Paling tidak sekitar tahun 1900-an saat dibukanya daerah ini menjadi perkebunan karet oleh penguasa Belanda dalam menjalankan politik **cultur stelsel**-nya di Indonesia. Pada saat itu tidak kurang dari sekitar 1.500 hektar perkebunan karet telah dibuka di wilayah ini. Hampir semua pekerja adalah berasal dari suku Jawa yang daerah aslinya dari sekitar Kabupaten Cilacap, yaitu Kabupaten yang berhadapan langsung dengan daerah ini.

Mobilitas penduduk orang Jawa ke daerah Langen, Jawa Barat lebih intensif lagi berlangsung menyusul dengan dibukanya jalur kereta api di Jawa yang juga melintas daerah Langen. Dengan sarana transportasi ini orang-orang Jawa pekerja perkebunan karet lebih mudah untuk mengunjungi sanak keluarganya di daerah Jawa Tengah. Bersamaan dengan semakin berkembangnya Langen sebagai pusat kegiatan, semakin menarik orang-orang Jawa untuk mengadu nasib di daerah Langensari ini.

Hubungan sosial antara orang Jawa sebagai pendatang dan orang Sunda sebagai orang asli di daerah Langen tergolong baik. Hal ini antara lain dapat dilihat dari tidak pernahnya terjadinya konflik antar kedua kelompok masyarakat tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun muncul beberapa bentuk persaingan, namun masih dalam taraf-taraf yang wajar tidak sampai mengarah ke hal-hal yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk kerjasama antara kedua kelompok masyarakat di daerah ini terlihat antara lain dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan arisan sedangkan hubungan yang bersifat ekonomi antara lain

terjadi dalam hubungan kerja, seperti pada saat akan mengolah sawah pertanian. Kegiatan-kegiatan kerja bakti dalam rangka menata lingkungan pemukiman antara lain juga merupakan satu arena membina hubungan kerjasama antara kedua suku bangsa yang berbeda tersebut.

Beberapa perkumpulan yang dibentuk atas dasar inisiatif warga juga menunjukkan adanya kebersamaan di antar warga yang bersuku Jawa dan warga yang bersuku Sunda. Perkumpulan penarik ojek misalnya sebagian besar anggotanya bersuku Jawa tetapi sejumlah ketua atau sesepuhnya adalah orang Sunda. Kebersamaan antara tukang ojek yang berlainan suku bangsa tersebut lebih jauh terlihat juga dari keberadaan grup musik dangdut yang melibatkan sekitar 16 orang tukang ojek. Mereka berasal baik dari orang Jawa maupun orang Sunda. Mereka bergabung membentuk satu wadah kesenian untuk menyalurkan hobinya. Dalam kelompok-kelompok pengajian dan arisan juga tidak dirasakan adanya pengelompokan atas dasar latar belakang suku bangsa.

Keserasian hubungan antara orang Jawa sebagai pendatang dan orang Sunda sebagai penduduk asli di daerah Langensari pada dasarnya dapat terwujud karena masing-masing mempunyai tenggang rasa yang cukup tinggi dalam mengaktualisasikan keberadaanya masing-masing. Orang Jawa yang sebagai pendatang mau mengikuti berbagai aturan dan nilai yang berlaku di daerah ini. Pelaksanaan kegiatan shalat di mesjid misalnya, walaupun mayoritas pengunjung tersebut adalah orang Jawa tetapi bahasa yang digunakan pada saat khotbah adalah bahasa Sunda. Hal ini mungkin terjadi karena khotib pada sholat Jum'at misalnya ditunjuk oleh KUA setempat yang berorientasi kepala Dinas Departemen Agama Propinsi Jawa Barat. Demikian juga dalam kegiatan bersekolah, walaupun banyak di antara murid di suatu sekolah adalah anak-anak orang Jawa tetapi sekolah tersebut mengeterapkan kurikulum lokal bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.

Telah lamanya orang Jawa tinggal di Langensari menyebabkan mereka mendapat kesempatan untuk ikut memimpin masyarakat di daerah ini. Jabatan kepala desa atau lurah telah banyak dijabat oleh orang Jawa. Dalam pencalonan pemilihan lurah banyak calon yang orang Jawa dibanding dengan orang Sunda. Kenapa pada pencalonan kepada desa warga orang Sunda lebih sedikit yang mengikuti, perlu dikaji lebih mendalam lagi. Namun satu hal yang mungkin cukup menjadikan alasannya adalah karena penduduk di Desa Muktisari dan Langensari kebanyakan orang Jawa. Warga Masyarakat yang orang Sunda lebih sedikit jumlahnya. Mereka lebih banyak terkonsentrasi di pinggir-pinggir jalan utama atau di sekitar pasar.

Di samping kepala desa, jabatan-jabatan lain dalam kantor juga banyak di pegang oleh warga masyarakat yang bersuku bangsa Jawa. Seperti misalnya, sekretaris dan beberapa kepala urusan. Namun demikian pada sekitar pemerintahan yang lebih bawah dan mungkin sifatnya juga nonformal, seperti RW dan RT pengurusnya tampak lebih berimbang. Sesuai dengan pengelompokan pemukiman warga masyarakat yang bersangkutan. Walaupun bahasa resmi dalam kantor kepala desa adalah bahasa Indonesia, tetapi karena banyak di antara pejabatnya adalah orang dari keturunan Jawa maka bahasa sehari-hari yang terdengar adalah bahasa Jawa.

Berbeda dengan kantor kepala desa yang memang pejabat-pejabatnya dipilih oleh warga masyarakat setempat melalui pemilihan. Pejabat-pejabat di kantor kecamatan, yang dalam hal ini adalah kantor Kecamatan Langensari kepala dan bapak pejabatnya bersuku bangsa Sunda. Penempatan mereka di Langensari atas dasar perintah dari atasannya yang secara vertikal berorientasi pada pemerintah daerah Propinsi Jawa Barat. Walaupun kantor camat Langensari banyak dijabat oleh pejabat-pejabatnya bersuku bangsa Sunda dan kantor desa banyak dijabat oleh warga yang bersuku bangsa Jawa, sampai saat ini tidaklah terjadi kesenjangan dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan baik dari tingkat camat ke desa ataupun sebaliknya.

Pada kantor kecamatan bahasa sehari-hari yang digunakan beragam, biasanya tergantung pada dengan siapa seseorang berbicara. Di antara para pejabat di kantor kecamatan biasanya menggunakan bahasa Sunda, sedangkan bila dengan aparat desa seperti dalam memberikan intruksi atau menerima laporan atau dalam kesempatan-kesempatan formal yang lain digunakan bahasa Indonesia. Sampai sejauh ini hubungan kerja antarsesama pejabat di daerah Langensari, walaupun berlainan suku bangsa tidaklah menjadi persoalan. Demikian juga antarpara pejabat dengan warga masyarakat pada umumnya.

Di Langensari hubungan-hubungan kekeluargaan pada orang Jawa dan Sunda secara kesukubangsaan menjadi meluas. Perkawinan antarsuku bangsa, yaitu Jawa dan Sunda sudah merupakan hal yang biasa, apalagi pada saat sekarang ini. Anak-anak muda saat ini lebih mempunyai kebebasan dalam menentukan pasangan hidupnya dibanding dengan orang tuanya dahulu. Memang secara ideal para orang tua baik yang bersuku bangsa Jawa ataupun Sunda lebih setuju dan senang anaknya mendapatkan pasangan dengan orang yang sesuku. tetapi bila apa yang diharapkan itu tidak terwujud, karena anaknya memilih pasangan sendiri dan kebetulan berbeda suku bangsanya, maka kebanyakan orang tua pun tidak terlalu memasalahkan.

Melalui perkawinan antarsuku bangsa yang berbeda ini kekerabatan keluarga-keluarga di Langensari menjadi meluas, tidak saja hanya pada keluarga sesukunya saja, tetapi juga meluas berintervensi ke keluarga-keluarga yang berbeda suku bangsanya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat positif dalam rangka meningkatkan pembauran diantara warga yang berbeda suku bangsa. Simpul-simpul dalam mengokohkan rasa kebersamaan diantara warga yang suku bangsanya berbeda menjadi semakin kuat dengan semakin banyak pasangan-pasangan yang berbeda suku bangsanya. Hal inilah mungkin yang menjadikan satu alasan kenapa hubungan antara warga masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda di daerah Langensari ini.

Hubungan perkawinan antara suku bangsa yang berbeda akan menambah luas wawasan pengetahuan dan pemahaman kebudayaan generasi yang akan datang. Anak-anak hasil perkawinan campur akan lebih memahami keanekaragaman budaya, paling tidak kebudayaan para orang tuanya, yaitu Jawa dan Sunda. Dalam istilah kekerabatan misalnya pada keluarga-keluarga campuran lebih banyak variasi istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang sering digunakan antara lain adalah paklik dan bulik untuk menyebut adik ibu atau bapak dalam bahasa Jawa, dan mamang atau bibi untuk menyebut kerabat yang sama pada orang Sunda. Kedua istilah tersebut sering digunakan dalam keluarga-keluarga campuran.

Keserasian hidup berdampingan antara orang Sunda sebagai penduduk asli dan orang Jawa sebagai penduduk pendatang selain tampak dari tidak pernah adanya konflik yang berarti yang menandai hubungan mereka, juga terlihat dari rendahnya pasangan-pasangan subyektif di antara keduanya. Walaupun ada pandangan subyektif umumnya hanya bersifat umum, seperti misalnya pandangan ulet dalam bekerja bagi orang Jawa menurut pandangan orang Sunda. Pandangan wanita Sunda yang materialistik dan sukanya hanya berdandan ada pada pandangan orang Jawa. Pandangan-pandangan baik yang bersifat positif ataupun negatif yang terlontar dari masing-masing suku bangsa terhadap suku bangsa lain pada dasarnya tidaklah menjadi penghalang hubungan di antara mereka. Hal ini karena setelah dikonfirmasi kepada orang-orang yang bersangkutan memang diakui keberadaannya, tetapi hal itu tidaklah menjadi masalah dan bukan merupakan hal yang prinsip.

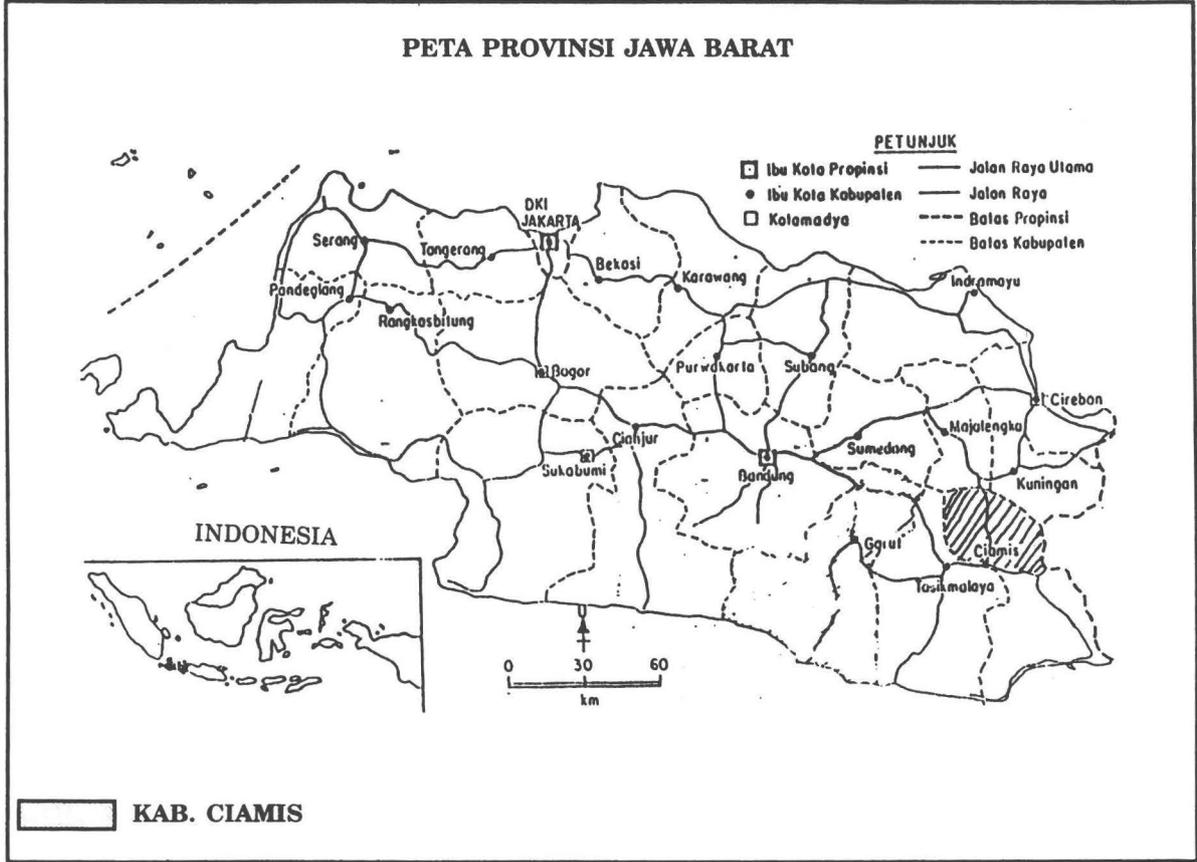
DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, E.M., *The Expression of Ethnicity in Indonesia* dalam **Urban Ethnicity** (editor : Abner Cohen () , London : Tavistock, 1974.
- Koentjaraningrat, *Lima masalah Integrasi Nasional*, dalam **Masalah-masalah Pembangunan : Bunga Rampai Antropologi Terapan**, Jakarta : LP3ES, 1984.
- , **Sejarah Teori Antropologi I**, Jakarta : UI Press, 1982.
- Malefijt, Annamarie de Waal, **Religion and Culture : An Introduction to Anthropology of Religion**, New York : Macmillan Publishing Co., Inc., 1968.
- M. Munandar Soelaeman, **Ilmu Sosial Dasar**, Bandung : PT. Eresco, 1993.
- Toto Sucipto, et. al., **Integrasi Nasional**, Bandung : Bagian Proyek P2NB, 1996.

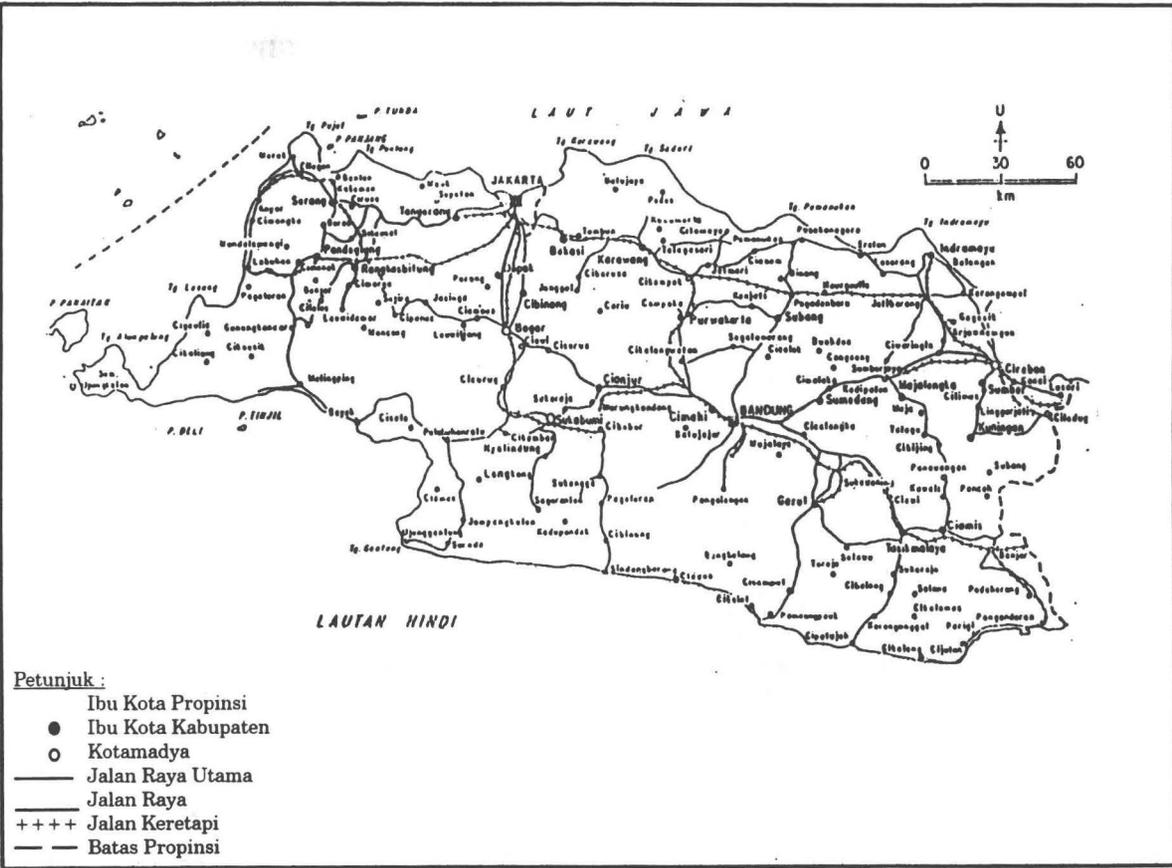
DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Pendidikan	Alamat	Etnik
1.	Wagino	Mantan Camat	87 Th	Sekolah Rakyat	Desa Muktisari	Jawa
2.	Tugiman	Kepala Desa Langensari	48 Th	SPG	Desa Langensari	Jawa
3.	Dadang Suharto	Staf Desa Langensari	32 Th	SMA	Desa Langensari	Jawa
4.	Yosef Setia Laksana	Camat	40 Th	Sarjana	Desa Muktisari	Sunda
5.	Dudung	Karyawan KUA	35 Th	Sarjana	Desa Langensari	Sunda
6.	Ujang Yoyo	Bengkel	32 Th	STM	Desa Muktisari	Sunda
7.	Kusno	Karyawan Perumka	47 Th	Sekolah Rakyat	Desa Langensari	Jawa
8.	Yayat	Petani	37 Th	Sekolah Dasar	Desa Langensari	Sunda
9.	Odo	Petani	76 Th	-	Desa Langensari	Jawa
10.	Mahudi	Aparat Desa Muktisari	52 Th	SLTP	Desa Muktisari	Sunda
11.	Diro Sudiro	Aparat Desa Muktisari	47 Th	SLTP	Desa Langensari	Jawa

1. Peta Provinsi Jawa Barat

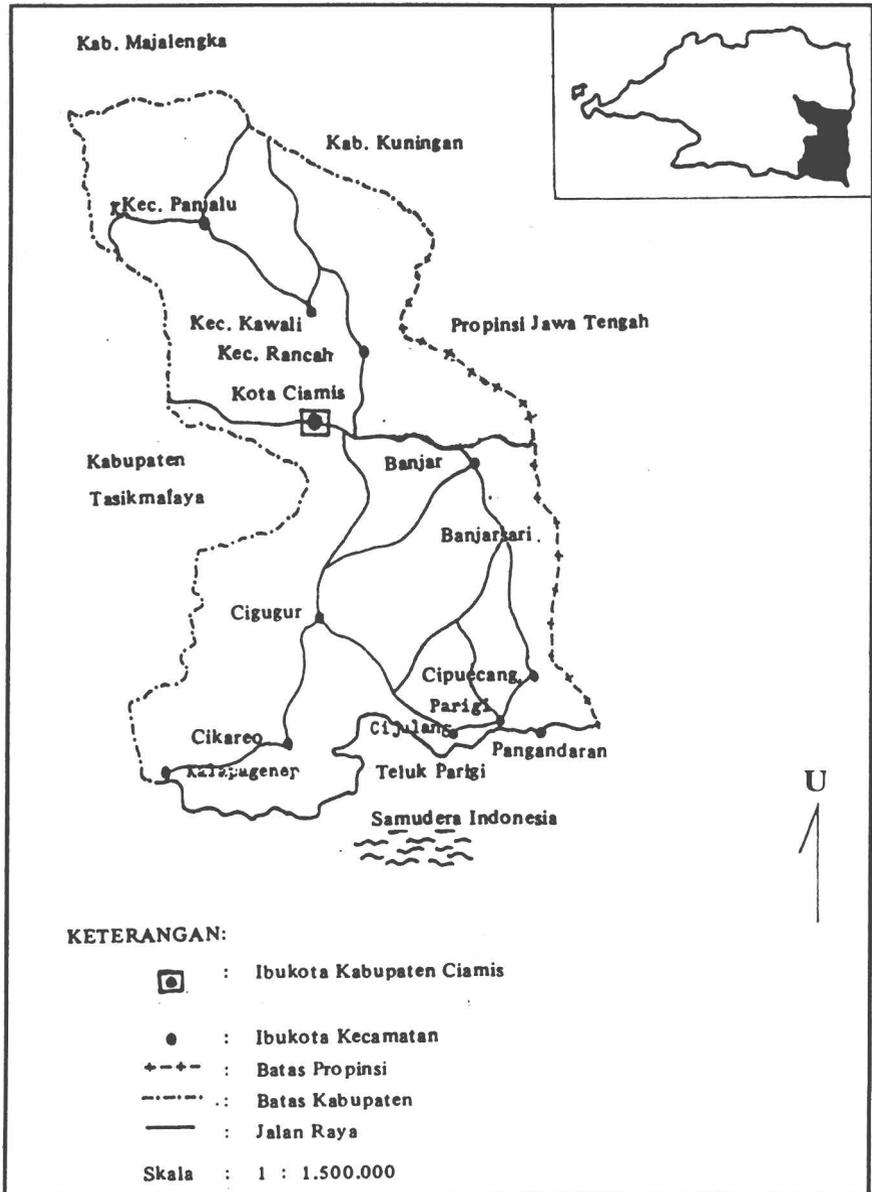


2. Peta Kotamadya/Kabupaten di Jawa Barat

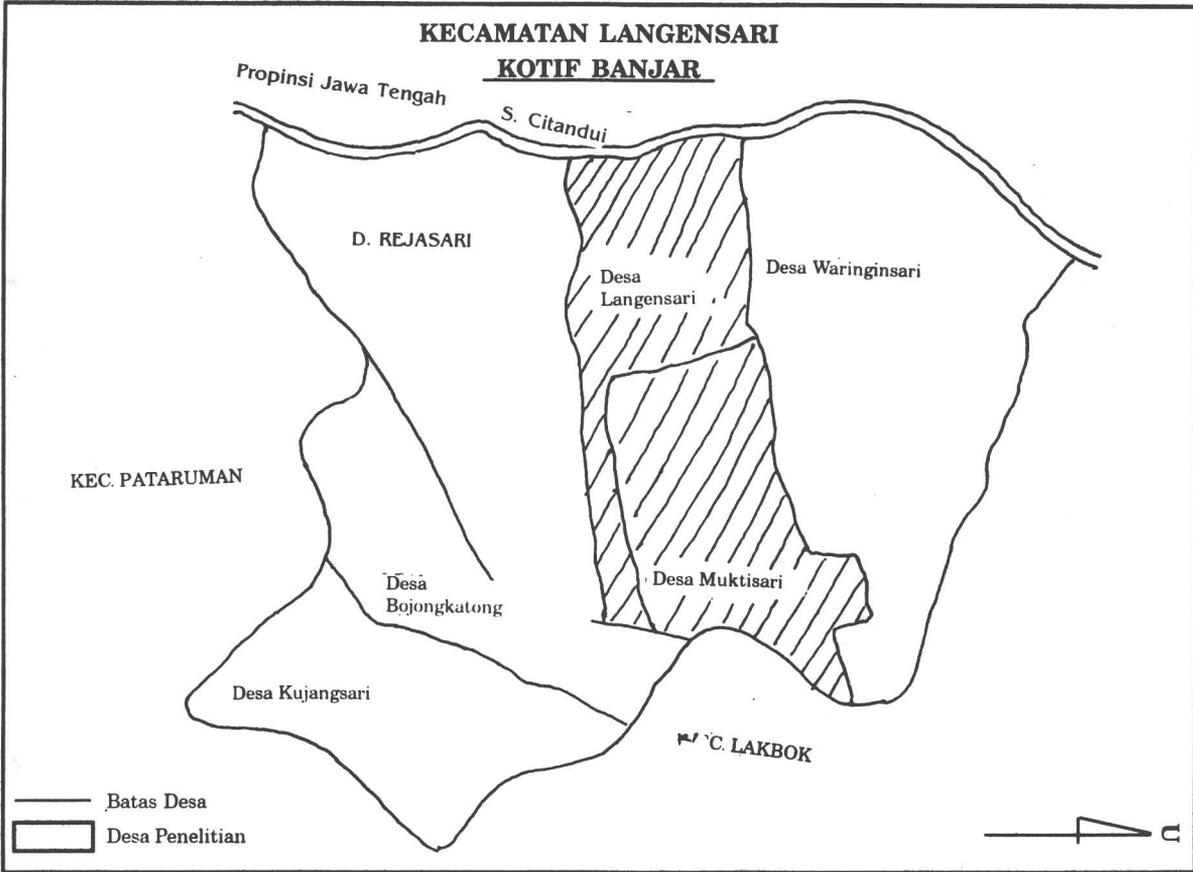


- Petunjuk :
- Ibu Kota Propinsi
 - Ibu Kota Kabupaten
 - Kotamadya
 - Jalan Raya Utama
 - Jalan Raya
 - ++++ Jalan Keretapi
 - — Batas Propinsi

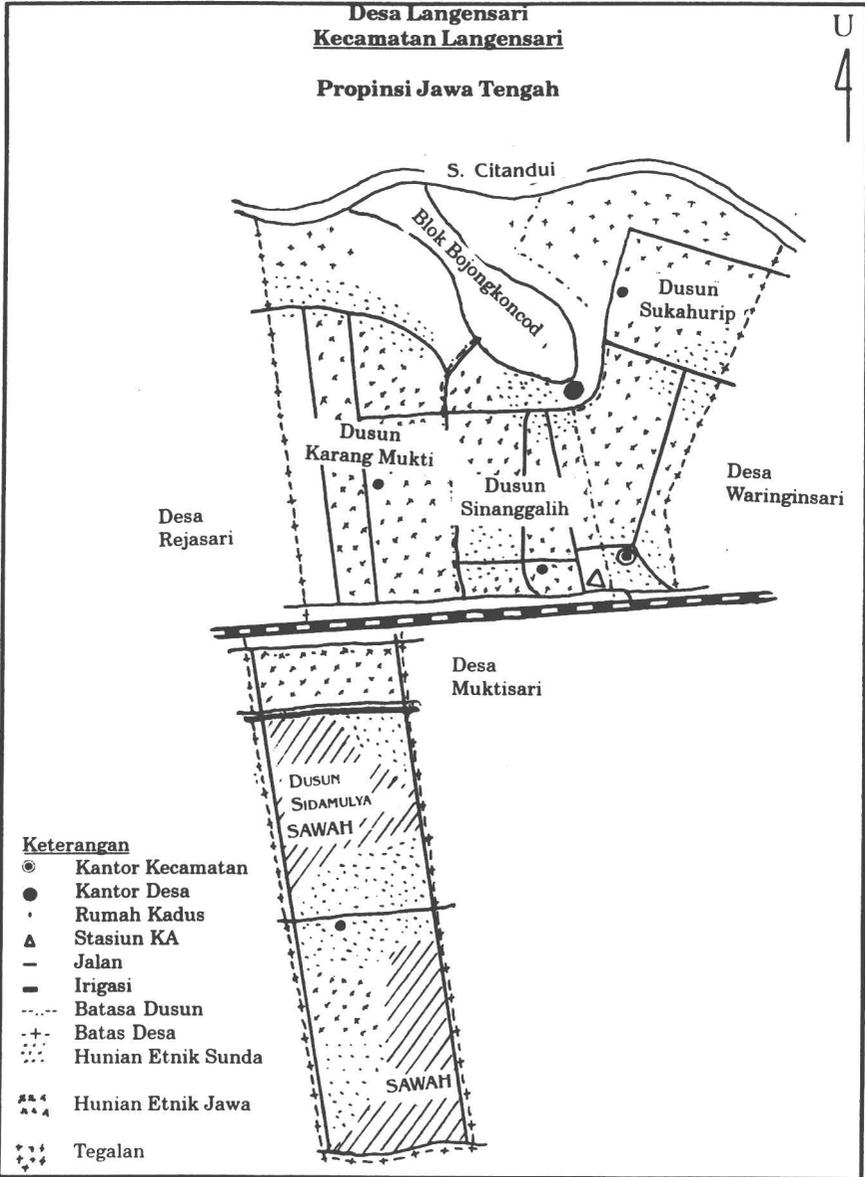
3. Peta Kabupaten Ciamis



4. Peta Kecamatan Langensari



5. Peta Desa Langensari



6. Desa Muktisari

